

**PERLAKUAN KELOMPOK MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN  
(MTA) KABUPATEN KARANGANYAR TERHADAP  
JENAZAH  
(Perspektif *Ingroup* dan *Outgroup* dalam Sosial Keagamaan)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**ULFA NURUL HIDAYAH**

NIM. 114111006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2017**



## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Mei 2017

Deklarasi,



**ULFA NURUL HIDAYAH**

**NIM: 114111006**



**PERLAKUAN KELOMPOK MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA)  
KABUPATEN KARANGANYAR TERHADAP JENAZAH  
(Perspektif *Ingroup* dan *Outgroup* dalam Sosial Keagamaan)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**ULFA NURUL HIDAYAH**

NIM. 114111006

Semarang, 30 Mei 2017

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag**  
NIP. 197308262002121002

**Dr. H. Safii, M. Ag**  
NIP. 196505061994031002



## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ulfa Nurul Hidayah

Nim : 114111006

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul skripsi : Perlakuan Kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)  
Kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah (Perspektif  
*Ingroup* dan *Outgroup* dalam Sosial Keagamaan)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 30 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag**  
NIP. 19730826 2002121002



**Dr. H. Safii, M. Ag**  
NIP. 196505061994031002





## PENGESAHAN

Skripsi Saudari Ulfa Nurul Hidayah No. Induk 114111006 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**15 Juni 2017**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

**Rokhmah Ulfah, M. Ag**

**NIP. 197005131998032002**

Pembimbing I

**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag**

**NIP. 19730826 2002121002**

Penguji I

**Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum**

**NIP. 195206171983031001**

Pembimbing II

**Dr. H. Safii, M. Ag**

**NIP. 196505061994031002**

Penguji II

**Drs. Djurban, M. Ag**

**NIP. 195811041992031001**

Sekretaris Sidang

**Dr. Sulaiman, M. Ag**

**NIP. 197306272003121003**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Al-Hujurat: 13)



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan        |
| ب          | Ba   | B                  | Be                        |
| ت          | Ta   | T                  | Te                        |
| ث          | Sa   | s                  | es (dengan titik diatas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Ke                        |
| ح          | Ha   | ḥ                  | ha (dengan titik dibawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                 |
| د          | Dal  | D                  | De                        |
| ذ          | Zal  | z                  | zet (dengan titik diatas) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                        |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                       |

| <b>Huruf Arab</b> | <b>Nama</b> | <b>Huruf Latin</b> | <b>Nama</b>                |
|-------------------|-------------|--------------------|----------------------------|
| س                 | Sin         | S                  | Es                         |
| ش                 | Syin        | Sy                 | es dan ye                  |
| ص                 | Sad         | ṣ                  | es (dengan titik dibawah)  |
| ض                 | Dad         | ḍ                  | de (dengan titik dibawah)  |
| ط                 | Ta          | ṭ                  | te (dengan titik dibawah)  |
| ظ                 | Za          | ẓ                  | zet (dengan titik dibawah) |
| ع                 | ‘ain        | ...‘               | koma terbalik (di atas)    |
| غ                 | Gain        | G                  | Ge                         |
| ف                 | Fa          | F                  | Ef                         |
| ق                 | Qaf         | Q                  | Ki                         |
| ك                 | Kaf         | K                  | Ka                         |
| ل                 | Lam         | L                  | El                         |
| م                 | Mim         | M                  | Hem                        |
| ن                 | Nun         | N                  | En                         |
| و                 | Wau         | W                  | We                         |
| ه                 | Ha          | H                  | Ha                         |
| ء                 | hamzah      | ...‘               | Apostrof                   |

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|-------------|------|
| ي          | Ya   | Y           | Ye   |

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| اَ         | Fathah | A           | A    |
| اِ         | Kasrah | I           | I    |
| اُ         | Dhamah | U           | U    |

Contoh:

احد - ahada

واحد - wahidun

احسن - Ahsan

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَ اِيْ    | fathah dan ya  | ai          | a dan i |
| وِ اُوْ    | fathah dan wau | au          | a dan u |

Contoh:

توحيد - tawhid  
 مجتهد - mujtahid

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab    | Nama                       | Huruf Latin | Nama               |
|---------------|----------------------------|-------------|--------------------|
| يَ اِيْ اَ اِ | Fathah dan alif<br>atau ya | A           | a dan garis diatas |
| يِ اِيْ       | Kasrah dan ya              | I           | I dan garis diatas |
| وِ اُوْ       | Dhamamah dan<br>Way        | U           | u dan garis diatas |

Contoh :

قَالَ - qala  
 رَمَى - rama  
 يَقُولُ - yaqulu



موئنث - muannast

#### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

رَوْظَةٌ - raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْظَةٌ - raudah

كرامة - karamah

شهادة - syahadah

معرفة - ma'rifah

محبة - mahabbah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al- atfal

#### e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

مُتَكَلِّم - mutakalim

أُمَم - ummah

رُبُّوبِيَّة - rububiyah

#### f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa

الاسما - al-Asma

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al-qalamu

الحسنا - al-Husna

الم - al-ilm

الحق - al-haqq

الحنيفية - al-hanifiyyah

الأرض - al-ardha

#### **g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقين

Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa

khairurraziqin

لا إله إلا الله

“Lailahaillah”



## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul *Perlakuan Kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah (Perspektif Ingroup dan Outgroup dalam Sosial Keagamaan)*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan Dr. H. Safii, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

4. Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum dan Drs. Djurban, M. Ag, selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayahanda Purnomo dan Ibunda Suparti yang selalu ananda cintai, kasih sayang dan iringan do'a dalam restumu membuat ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materiil telah tampak di depan mata. Adikku tersayang (Ulin Nuha dan Muhammad Ulil Amri) yang selalu memberikan keceriaan suasana rumah.
6. Pengurus MTA Pusat yang sudah memberikan izin penelitian kepada ananda, pengurus MTA perwakilan Karanganyar dan semua Jamaah MTA kabupaten Karanganyar, tokoh Muhammadiyah di Karanganyar, tokoh NU di Karanganyar, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian skripsi ini.
7. Rekan-rekan se-perjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan arti indahnya kebersamaan. Teman-teman Tim KKN UIN Walisongo Semarang Posko 68 yang telah memberikan arti indahnya persahabatan dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Mei 2017

Penulis



**Ulfa Nurul Hidayah**

NIM. 114111006





## DAFTAR ISI

|                                   |      |
|-----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....               | i    |
| HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....  | ii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....      | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....          | v    |
| HALAMAN MOTTO .....               | vi   |
| HALAMAN TRANSLITERASI .....       | vii  |
| HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH ..... | xiv  |
| DAFTAR ISI .....                  | xvii |
| HALAMAN ABSTRAK .....             | xx   |

### BAB I : PENDAHULUAN

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah.....         | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....               | 12 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 12 |
| D. Tinjauan Pustaka .....              | 13 |
| E. Metode Penelitian .....             | 16 |
| F. Sistematika Penulisan .....         | 20 |

### BAB II : *INGROUP* DAN *OUTGROUP* DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| A. Pengertian <i>Ingroup</i> dan <i>Outgroup</i> ..... | 23 |
| B. Konsolidasi Sosial.....                             | 34 |
| C. Fanatisme Kelompok dalam Sosial .....               | 36 |
| D. Inklusivisme dan Eksklusivisme                      |    |

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Pengertian Inklusivisme dan Eksklusivisme.....                      | 39 |
| 2. Kelebihan dan Kekurangan Inklusivisme<br>dan Eksklusivisme .....    | 47 |
| E. Revitalisasi Kelompok dan Kepentingan<br>Melanggengkan Wacana ..... | 48 |

**BAB III : PERLAKUAN KELOMPOK MAJLIS TAFSIR  
AL-QUR'AN (MTA) KABUPATEN  
KARANGANYAR TERHADAP JENAZAH**

|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| A. Sejarah dan Badan Hukum MTA Karanganyar..... | 65 |
| B. MTA dan Afiliasi Politik.....                | 73 |
| C. Fiqih Jenazah menurut MTA.....               | 74 |
| D. Prosesi Perawatan Jenazah MTA .....          | 76 |

**BAB IV : PERLAKUAN KELOMPOK MAJLIS TAFSIR  
AL-QUR'AN (MTA) KABUPATEN  
KARANGANYAR TERHADAP JENAZAH  
(Perspektif *Ingroup* dan *Outgroup* dalam Sosial  
Keagamaan)**

|                                                                                                                                                                                               |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Perlakuan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)<br>Kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah .....                                                                                                   | 93  |
| B. Fenomena Perlakuan Majelis Tafsir al-Qur'an<br>(MTA) Kabupaten Karanganyar terhadap<br>Jenazah dilihat dalam Perspektif <i>Ingroup</i> dan<br><i>Outgroup</i> dalam Sosial Keagamaan ..... | 100 |

|                                                                       |     |
|-----------------------------------------------------------------------|-----|
| C. Relevansi Perlakuan MTA terhadap Jenazah dengan Ajaran Islam ..... | 106 |
|-----------------------------------------------------------------------|-----|

## **BAB V : PENUTUP**

|                      |     |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan .....  | 111 |
| B. Saran-Saran ..... | 112 |
| C. Penutup .....     | 113 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul **Perlakuan Kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an Kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah (Perspektif *Ingroup* dan *Outgroup* dalam Sosial Keagamaan)** ini adalah upaya untuk mengetahui perlakuan MTA terhadap jenazah di kabupaten Karanganyar dan untuk mengetahui fenomena perlakuan kelompok MTA kabupaten Karanganyar terhadap jenazah dilihat dalam perspektive *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana perlakuan kelompok MTA kabupaten Karanganyar terhadap jenazah dan fenomena tersebut dilihat dalam perspektif *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan. Dalam rangka pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh tersebut, baik data-data yang diperoleh dari hasil dari penelitian lapangan atau kepustakaan. Data-data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Metode ini diterapkan dengan cara menganalisis dan menggambarkan fenomena perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an kabupaten Karanganyar terhadap jenazah dilihat dalam perspektif *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan.

Majlis Tafsir al-Qur'an di kabupaten Karanganyar terdapat tim *janaiz*. Tim *janaiz* ini terdapat di cabang dan setiap cabang mempunyai beberapa kelompok tim *janaiz* yaitu tim *janaiz* putra dan putri. Anggota tim *janaiz* ini dipilih oleh cabang dan mendapat penyuluhan dari perwakilan Karanganyar. Di dalam merawat jenazah MTA, tim *janaiz* inilah yang merawat semuanya mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan dan mengubur, *shohib al-musibah* hanya membantu di dalam memandikan saja. Tim *janaiz* putra merawat jenazah putra sedangkan tim *janaiz* putri merawat jenazah putri.

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa kelompok MTA di kabupaten Karanganyar di dalam merawat jenazah dilakukan oleh warga MTA sendiri (tim *janaiz*), perlakuannya berbeda dengan yang lain yaitu apabila yang meninggal dunia dalam keseharian tidak melaksanakan shalat maka jenazahnya tadi tidak dishalatkan. Adanya perbedaan kelompok MTA di kabupaten

Karanganyar dan kelompok yang lainnya yaitu NU dan Muhamadiyyah di Karanganyar dalam merawat jenazah, yaitu apabila jenazah MTA dirawat oleh tim janaiz MTA sedangkan jenazah di luar MTA dirawat oleh masyarakat di luar MTA. Tim *janaiz* MTA mau merawat jenazah di luar MTA apabila keluarga dari *shohib al-musibah* menyuruh untuk merawat dan harus mau menerima dengan aturan-aturan yang berlaku di MTA. Fenomena yang terjadi ini pada sebagian masyarakat yaitu tidak mengetahui adanya perbedaan tersebut tapi lama-kelamaan kelompok yang lainnya yaitu NU dan Muhamadiyyah yang ada di Karanganyar menghormati dan menghargai adanya perbedaan tersebut. Perlakuan MTA terhadap jenazah sesuai dengan ajaran Islam dan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits. MTA juga didalam merawat jenazah berhati-hati sekali dan berusaha mengikis bid'ah-bid'ah yang terjadi di masyarakat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang diturunkan kepada semua Rasul. Dalam beberapa hal yang mengenai pelaksanaan, ada perbedaan antara yang diterima atau dibawa oleh seorang Rasul (misalnya: Nabi Adam) dengan yang diterima atau dibawa oleh Rasul lain (misalnya Nabi Muhammad). Tetapi dalam hal yang asasi, terutama dalam hal aqidah, tidak ada perbedaan. Agama Islam diberikan oleh Allah melalui jalur wahyu, petunjuk yang tertinggi martabatnya, yang mutlak benar, yang bersifat ghaib dan diberikan dengan proses keghaiban, untuk meluruskan petunjuk-petunjuk yang didapat oleh manusia melalui naluri, panca indra dan akal fikiran.<sup>1</sup>

Islam adalah agama tauhid (monotheisme). Dengan faham ini maka Islam adalah agama yang mencakup semua agama-agama samawi. Di dalam sumber pokok daripada agama Islam yakni al-Qur'an telah tertulis bahwa: ke-tauhid-an (monotheisme) adalah dasar pokok daripada semua agama samawi.<sup>2</sup>

Hakikat Islam adalah ketundukan total pada Tuhan. Namun, ketundukan ini akan terwujud di setiap zaman dalam

---

<sup>1</sup> A. Muchith Muzadi, *NU dan Kostektual*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, h. 13

<sup>2</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Islam Bagian Pertama* terj. Imam Sayuti Farid, Surabaya: al-Ikhlash, h. 39

format ajaran tertentu. Misalnya, ketundukan Islam di masa Nabi Musa adalah menerima ajaran beliau, sementara dimasa Nabi Isa adalah juga memeluk ajaran beliau. Adapun ketundukan dimasa Islam adalah menerima ajaran Nabi Muhammad. Dengan kata lain, Islam hakiki adalah keimanan seorang hamba pada seluruh ajaran samawi dan keinginan Allah. Jika tidak, keimanan ini akan berujung pada kekafiran dan neraka. Pada hemat al-Qur'an, mengimani sebagian ajaran saja identik dengan kekafiran.<sup>3</sup> Al-Qur'an sebagai dasar utama daripada Islam telah menunjukkan bahwa Islam tidak dapat menemukan jalannya ke lubuk hati dan pikiran tanpa penerimaan kedua cabang yang utama, ialah iman dan syari'ah. Yang pertama-tama yang diwajibkan oleh Islam ialah kepercayaan yang mendalam kepadanya tanpa keraguan dan kesangsian.<sup>4</sup>

Ajaran-ajaran Islam yang berupa pokok-pokok aqidah (kepercayaan)<sup>5</sup> dan pokok-pokok syari'at (peraturan)<sup>6</sup> telah

---

<sup>3</sup> Muhammad Hasan Qadradan Qaramaliki, *al-Qur'an dan Pluralisme Agama: Islam, Satu Agama diantara Jalan yang Lurus dan Toleransi Sosial*, terj. Abdurrahman Arfan, Jakarta: Sadra Press, cet. I, 2011, h. 42

<sup>4</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan yang Lurus* terj. Abusalamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka Jaya, 1963, h. 99-100

<sup>5</sup> Aqidah berarti hal-hal yang bertalian dengan kepercayaan, keimanan dan keyakinan, seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Wahyu, Rasul-rasul, Kitab-kitab, Hari akhir dan sebagainya.

<sup>6</sup> Syari'at ialah amaliyah atau praktek yang ada hubungannya dengan kepercayaan itu, berupa pelaksanaan atau kenyataan, seperti ibadan sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Budi pekerti, hukum-hukum dan peraturan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mengenai sosila,



disampaikan kepada Nabi Muhammad. Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.<sup>7</sup>

Islam merupakan agama sepanjang zaman dan berlaku untuk seluruh bangsa, dan berpangkal pokok pada al-Qur'an dan al-Hadits. Agama lahir ke dunia disampaikan oleh seorang Rasul. Penjagaan akan kemurnian dan keaslian ajarannya dapat dipertahankan selama Rasul tersebut masih hidup. Akan tetapi, ketika agama berkembang dengan pesat setelah melewati proses waktu yang cukup lama, penyimpangan akan ajarannya merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan lagi. Dalam agama Islam pun ada kecenderungan yang ditandai dengan lahirnya berbagai aliran atau golongan pada masa-masa setelah Nabi wafat.<sup>8</sup>

Aliran-aliran yang muncul dalam Islam ialah aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiah. Aliran Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah tak mempunyai wujud lagi kecuali dalam sejarah. Yang masih ada sampai sekarang ialah

---

pemerintahan, ekonomi, kekeluargaan, hukum kriminal, perang, damai dan sebagainya.

<sup>7</sup> Syeikh Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam* terj. Fachruddin dan Nasharuddin Thaha, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, cet III, h. IX

<sup>8</sup> Lihat Ruswita Subekti, *Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) di Desa Mendenrejo Kecamatan Kradean Kabupaten Blora*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2014, h. 2

*Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Aliran Maturidiyah banyak dianut oleh umat Islam yang bermadzab Hanafi, sedang aliran Asy'ariyah pada umumnya dipakai oleh umat Islam sunni lainnya.<sup>9</sup> Banyaknya aliran-aliran yang saat ini mengaku dirinya adalah yang tergolong *Ahl Sunnah wal Jama'ah* antara lain Nahdlotul Ulama' (NU), Muhamadiyyah, Ahmadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Tafsir al-Quran (MTA) dan lain-lain. Hingga saat ini aliran-aliran tumbuh dan bermunculan di Indonesia antaranya Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA).

Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) berdiri pada 19 September 1972. Pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kondisi umum umat Islam pada akhir dekade 60-an dan awal dekade 70-an. Sampai saat itu, umat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, posisinya justru semakin terpinggirkan. Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang mubaligh yang juga berprofesi sebagai pedagang melihat bahwa kondisi umat Islam di Indonesia yang semacam itu disebabkan karena mereka kurang memahami al-Qur'an. Oleh karena itu, Ustadz Abdullah Thufail Saputra mendirikan MTA sebagai rintisan awal dalam mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, cet V, 2010, h. 11

<sup>10</sup> Lihat Nur Ariyanto, *Strategi Dakwah MTA Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta*, Semarang: Fakultas Dakwah, 2010 h. 15

Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) tidak dikehendaki menjadi lembaga yang ilegal, tidak dikehendaki menjadi ormas/orpol tersendiri ditengah-tengah ormas-ormas dan orpol-orpol Islam lain yang telah ada, dan tidak dikehendaki pula menjadi *urderbow*<sup>11</sup> ormas-ormas atau orpol-orpol lain. Untuk memenuhi keinginan ini, bentuk badan hukum yang dipilih adalah yayasan.<sup>12</sup> Untuk itu secara resmi MTA didaftarkan sebagai lembaga berbadan hukum dalam bentuk yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodisoerjo nomor 23 tahun 1972. Kemudian untuk memenuhi ketentuan dalam undang-undang RI No. 28 Tahun 2004 tentang yayasan, MTA didaftarkan kembali sebagai yayasan dengan akta notaris Budi Yojantiningrum, SH Nomor 01 tahun 2006, dan disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM dengan Keputusan Menteri No. C-2510.HT.01.02.Tahun 2006, tanggal 03 November 2006 dan tercatat dalam Berita Negara Tanggal 27 Februari 2007, No. 17.<sup>13</sup> Kemudian susunan pengurus diubah lagi dengan Akta Perubahan Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Surakarta nomor 02, tanggal 08 Februari 2011, dibuat oleh Sri Indriyani, SH., Notaris di Boyolali.

Keberadaan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) di Indonesia boleh dibilang tidak baru. Ia adalah sebuah lembaga kajian tafsir

---

<sup>11</sup> Cabang dari partai atau perserikatan

<sup>12</sup> Alfandi, *Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam: Studi Antara Jama'ah Nahdlotul Ulama' Dan Majelis Tafsir al-Qur'an di Surakarta*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, h. 53

<sup>13</sup> Lihat *Selayang Pandang Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan Perkembangannya di Perwakilan Karanganyar*, h. 2

al-Qur'an yang semula adalah kelompok pengajian yang dibentuk atas dasar keprihatinan akan adanya kenyataan bahwa umat muslim memiliki kitab suci, yaitu al-Qur'an, namun banyak di antara umat muslim di Indonesia yang tidak memahaminya. Bahkan untuk sekedar membaca saja masih banyak umat Islam yang belum mampu. Di samping al-Qur'an, juga terdapat hadis Nabi yang memiliki nasib yang kurang lebih sama dengan al-Qur'an. Banyak umat muslim yang tidak mempelajari, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Setelah sekian lama berjalan, MTA kini dipimpin oleh Ustadz Ahmad Sukina. Dengan berjalannya waktu, jama'ahnya semakin berkembang dan kuantitas pengikut mereka semakin banyak, mulai dari Solo Raya, (meliputi Karanganyar, Wonogiri, Klaten, Sragen, Surakarta, dan Sukaharjo). Sekarang merambah ke Blora, Cepu, Purwodadi, Yogyakarta, Magelang, Purwokerto, Ngawi, Bojonegoro, Nganjuk, Demak, dan Salatiga. Bahkan sampai juga di luar Jawa, seperti Medan, dan Kalimantan. MTA dirintis dengan tujuan mengajak masyarakat untuk kembali kepada al-Qur'an.<sup>15</sup>

MTA sampai sekarang masih berkembang, karena MTA menggunakan media massa sebagai alat untuk berda'wah. Adapun

---

<sup>14</sup> Mundhir, *Respon Masyarakat Terhadap Produk Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur'an Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009, h. 1

<sup>15</sup> Lihat Ruswita Subekti, *Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) di Desa Mendenrejo Kecamatan Kradean Kabupaten Blora*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2014, h. 12

media massa yang digunakan untuk berdakwah yaitu majalah bulanan (RESPON dan al-Mar'ah), radio MTA 107,9 FM Surakarta dan TV MTA. Dalam bidang teknologi dan informasi, MTA telah mempunyai website dengan alamat, <http://www.mta-online.com>. Dengan alamat email humas: [mta@yahoo.com](mailto:mta@yahoo.com) dan [www.mtafm.com](http://www.mtafm.com) adalah website untuk radio MTA sedangkan untuk TV yaitu [www.mta-tv.com](http://www.mta-tv.com).<sup>16</sup> Dengan menggunakan media massa ini, memungkinkan pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat. Selain dari media massa, MTA juga berkembang dengan dukungan dana dari para jama'ah MTA itu sendiri karena bagi jama'ah MTA jihad itu bukan hanya jihad *bi al-anfūs* (jiwa) tetapi juga jihad dengan *bi al-amwāl* (harta). Keberadaan MTA bisa eksis dan berkembang sampai ke luar Jawa dan luar negeri dikarenakan mendapat dukungan oleh pemerintahan pada zamannya yaitu pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Gedung MTA pusat yang bertempat di Jl. Ronggowarsito No. 111 A Surakarta (di depan istana Keraton Mangkunegara) yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 8 Maret 2009.

Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) termasuk yayasan keagamaan yang berpusat di Surakarta dan bergerak di bidang dakwah. Hal ini terbukti dengan adanya peribadatan dan sarana-

---

<sup>16</sup> Lihat *Selayang Pandang Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA)*, Op. cit,... h. 6

prasarana yang berlabel MTA misalnya melalui beberapa media masa seperti: radio MTA, TV MTA, sarana pendidikan yang bersifat fomal dan non formal. Pendidikan formal antara lain: PAUD MTA, TK MTA, SDIT MTA, SMP MTA, SMA MTA yang mulai menjamur di wilayah Karanganyar dan sekitarnya. Tidak terkecuali wilayah Sragen yang lebih dahulu memiliki SMP MTA yang terletak di Gemolong, Sragen. Sedangkan pendidikan non formal yaitu kursus otomotif, dengan bekerjasama BBLK kota Surakarta, kursus menjahit bagi siswa putri, bimbingan belajar bagi siswa-siswi SMP dan SMA, kursus kepenulisan, kursus kewartawanan dan kursus bahasa.<sup>17</sup>

Munculnya yayasan baru yaitu Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) di Indonesia merupakan suatu kejadian yang menarik. Keberadaannya oleh sebagian masyarakat dianggap cukup meresahkan karena didalam berda'wah MTA mengatakan bahwa amalan tahlilan, barjanji,<sup>18</sup> manaqib<sup>19</sup> dianggap bid'ah dan syirik. Padahal amalan tersebut telah menjadi kebiasaan dan ciri khas salah satu organisasi agama Islam yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Walaupun demikian ada juga masyarakat yang merespon kelompok MTA dengan positif, dan netral. Yayasan yang muncul ini lama-kelamaan akan diterima oleh

---

<sup>17</sup> *Ibid*,... h. 4-5

<sup>18</sup> Membaca shalawat dan sejarah Nabi Muhammad

<sup>19</sup> Manaqib merupakan doa bersama secara berjamaah dengan tawasulan pada Syech Abdul Qodir al-Jailani

masyarakat terutama masyarakat abangan<sup>20</sup>. Masyarakat akan terpengaruh dan mengikuti kelompok ini, termasuk kejadian yang terjadi di Karanganyar, penduduk yang mayoritas petani dan pegawai pabrik (buruh), sangat sedikit pengetahuan-pengetahuan agamanya yang dapat membentengi keimanannya untuk tidak terpengaruh pada kelompok lain yang baru muncul. Kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan menjadikan pengetahuan keagamaan yang lemah. Oleh sebab itu para penduduk pribumi tersebut mudah terpengaruh oleh ajakan seseorang untuk menerima suatu hal yang baru.

Dalam ajarannya, MTA berusaha keras mengikis tahayul<sup>21</sup>, bid'ah<sup>22</sup> dan khurafat<sup>23</sup> yang menurut mereka masih

---

<sup>20</sup> Abangan yaitu golongan yang pesta-pesta ritualnya berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau berbagai makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakaturan dan kesengsaraan dalam masyarakat. (Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, cet. I, 1981, h. VIII)

<sup>21</sup> Tahayul ialah sesuatu yang termasuk hayal, tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam kenyataan. Perkara ini biasa berlaku di dalam hal-hal yang termasuk apa yang dinamakan *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat yang tidak berdasar sama sekali. (Lihat Umar Hasyim, *Syetan sebagai Tertuduh: Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukuan dan Azimat*, Surabaya: PT Bina Ilmu, h. 79).

<sup>22</sup> Bid'ah ialah satu cara ibadah buatan orang, yang menyerupai syara' (agama), yang dimaksud cara disini sebagaimana yang dimaksud oleh syara' atau sebagaimana yang dilakukan oleh syara' untuk mengabdikan kepada Allah. Asal arti bid'ah ialah membuat sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya. (Lihat Asy Syaikh Mohammad al-Ghazaly, *Bukan dari Ajaran Islam: Taqlid, Bid'ah dan Khurafat*, terj. Mu'ammal Hamidy, Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. IV, 1994, h. 85-86)

banyak berkembang di masyarakat seperti, *kenduren*<sup>24</sup>, *nyadran*<sup>25</sup>, pergi ke dukun dan kepercayaan mistis lainnya. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya orang yang menyimpan *jimat*,<sup>26</sup> *rajah*<sup>27</sup> dan sejenisnya sebagai alat atau pelindung dari hal-hal mistis. Hasil penafsiran yang disusun biasanya yang berupa brosur-brosur menjadi rujukan dan pedoman dalam mempelajari al-Qur'an yang selanjutnya diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penafsiran inilah yang mengakibatkan MTA agak berbeda salah satunya di dalam merawat jenazah misalnya di dalam menshalatkan jenazah. Apabila jenazahnya dimasa hidupnya dalam kesehariannya melaksanakan shalat maka jenazahnya

---

<sup>23</sup> Khurafat berasal dari kata *kharaf*, yang artinya “rusak akal karena tua”. Khurafat artinya omongan dusta yang dipermanis atau omongan dusta yang mentakjubkan. Lalu pada akhir kata-kata ini terpakai dengan arti “ajaran yang bukan-bukan, atau kepercayaan yang bukan-bukan”. (Lihat Umar Hasyim, *Op. cit.*,... h. 79).

<sup>24</sup> Kendhuri atau kendhuren yaitu selamat, berdo'a bersama dengan menghadirkan saji. (Lihat Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*, Yogyakarta: KANISIUS, cet. I, 2009, h. 168). Tujuannya adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus. (lihat bukunya Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. I, 2001, h. 43).

<sup>25</sup> Nyadran yaitu selamat di tempat keramat. (lihat Sutrisno Sastro Utomo, *Op. cit.*,... h. 326)

<sup>26</sup> Jimat adalah barang-barang yang dianggap memiliki kekuatan. (Lihat Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa)*, Semarang: WidhyaKarya, cet. VII, 2011, h. 111

<sup>27</sup> Rajah yaitu *gegambaran utowo tulisaning dluwang lan sapanunggalan edianggo jimat*. (Lihat Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2011, h. 603



dishalatkan dan apabila jenazahnya tidak melaksanakan shalat pada waktu masih hidup maka jenazahnya tidak dishalatkan.

Di dalam kelompok MTA apabila ada keluarganya yang meninggal dunia maka yang merawat jenazah adalah warga anggota MTA itu sendiri. Karena di MTA terdapat tim *janaiz* untuk merawat jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati dan mengubur jenazah. Sedangkan kelompok lain hanya menshalatkan dan berta'ziah. Tim *janaiz* ini terdiri dari beberapa orang tapi biasanya terdiri dari 4-5 orang yang *moko'i*<sup>28</sup> dan yang lainnya hanya membantu. Tim *janaiz* ini tersebar di beberapa cabang dan satu cabang terdapat beberapa kelompok. Tim *janaiz* ini dibimbing oleh tokoh MTA dari cabang, perwakilan maupun dari pusat. Warga MTA mau merawat jenazah selain MTA, apabila *shohib al-musibah* mau menerima semua aturan yang ada di MTA. MTA di dalam merawat jenazah berpedoman dengan al-Qur'an dan Hadits. Hadits-hadits yang digunakan yaitu hadits shahih dan hadits hasan, sedangkan hadits dha'if tidak digunakan sebagai rujukan.

Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) di dalam merawat jenazah terorganisir secara baik, sedangkan dikelompok lain di dalam merawat jenazah tidak ada tim *janaiz* secara khusus. Biar tidak ada kesalahpahaman di dalam masyarakat maka antar masyarakat

---

<sup>28</sup> Moko'i yaitu yang menjadi ketua atau yang mengkoordinasi dalam merawat jenazah. Wawancara dengan tim janaiz putri (anggota tim janaiz putri cabang Karanganyar I) ibu Yatmi pada tanggal 26 Oktober 2015 di kantor MTA cabang Karanganyar I

harus saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan di dalam merawat jenazah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah (perspektive *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan ditulis dengan judul perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah (perspektive *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan) adalah:

1. Bagaimana perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah?
2. Bagaimana fenomena perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah dilihat dalam perspektive *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana fenomena perlakuan kelompok MTA kabupaten Karanganyar terhadap jenazah dilihat dalam perspektive *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan.
2. Manfaat penelitian
- Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:
- a. Diharapkan dapat memberikan ide keilmuan, pemikiran dan gagasan di dalam berhubungan di masyarakat.
  - b. Agar dapat memberikan pencerahan pemahaman bagaimana memahami kehidupan secara vertikal yang akan memberikan efek pada sisi horizontal kepada masyarakat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Salah satu syarat diterimanya sebuah penelitian adalah adanya unsur kebaruan yakni penelitian tersebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dengan karya-karya yang lain yang telah ada, maka alangkah baiknya dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya dan terkait dengan perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah (perspektive *ingroup* dan *outgroup*

dalam sosial keagamaan). Diantara karya ilmiah yang mendukung karya ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Mundhir dengan judul *“Respon Masyarakat terhadap Produk Majelis Tafsir al-Qur’an Semarang”*. Dalam penelitiannya, ia membahas tentang respon masyarakat terhadap produk MTA, ada berbagai macam respon masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif. Respon tersebut dari jama’ah MTA sendiri maupun dari jama’ah di luar MTA. Membahas pula tentang sejarah, perkembangan dan aktifitas MTA di Semarang.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Alfandi dengan judul *“Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam (Studi Antara Jama’ah Nahdlotul Ulama dan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Surakarta)”*. Dalam penelitiannya, ia membahas tentang prasangka antara jama’ah NU dan jama’ah MTA atau sebaliknya. Prasangka tersebut bisa dilihat dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan), aspek afeksi (ekspresi perasaan negatif) dan aspek konasi (keinginan tindakan bermusuhan) dan diskriminasi. Membahas pula tentang NU dan MTA di Surakarta.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ruswita Subekti dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Majelis Tafsir al-Qura’n di Desa Mendenrejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora”*. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa respon masyarakat terhadap keberadaan MTA di desa Mendenrejo kecamatan Kradenan

kabupaten Blora sangat beragam. Keberadaan MTA bagi jama'ah MTA sangat menguntungkan karena bisa mengikuti kegiatan yang diselenggarakan MTA cabang atau MTA pusat. Sedangkan keberadaan MTA bagi jama'ah lain responnya sangat beragam ada yang apresiatif, netral dan bahkan ada yang menolak.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ariyanto dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Strategi Dakwah MTA Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta*". Fokus penelitian ini pada strategi dakwah yang digunakan oleh MTA yaitu strategi adaptif (strategi yang menekankan pada fleksibilitas dan inovasi), strategi deferensiasi (strategi yang dipakai sebuah organisasi bila ingin bersaing dengan pesaingnya dalam hal keunikan produk dan jasa yang ditawarkan), strategi diversifikasi (perluasan jangkauan siaran dengan memanfaatkan beberapa teknologi baru).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Iklila Nur Afida dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Konflik antara MTA dan NU dalam Praktek Keagamaan di Kabupaten Bantul*". Dalam penelitian ini membahas tentang penyebab terjadinya konflik antara MTA dan NU serta bagaimana upaya dalam menyelesaikan konflik horizontal tersebut. Adanya konflik horizontal antara MTA dan NU di kabupaten Bantul dikarenakan adanya perbedaan teologis, dilatarbelakangi oleh faktor politik dan meskipun MTA menampilkan pola radikal, namun MTA berhasil mengajak sebagian masyarakat sinkretis berpindah menjadi penganut muslim puritan dengan masuk menjadi anggota MTA.

Dari hasil penelusuran pustaka tersebut, banyaknya kajian dalam permasalahan di atas, penulis mencoba membahas bagaimana *Perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah (perspektive ingroup dan outgroup dalam sosial keagamaan)*. Sehingga dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

Mengingat penelitian ini bersifat lapangan, maka dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.<sup>29</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) maksudnya adalah penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui

---

<sup>29</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, h. 80

instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya.<sup>30</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus.<sup>31</sup> Sumber data primer dari peneliti ini adalah hasil pengamatan yang penulis lakukan di kabupaten Karanganyar, hasil wawancara yang penulis lakukan dengan masyarakat yang melihat dan yang merawat dalam perawatan jenazah beberapa anggota MTA yang terdiri dari tokoh MTA (yang merawat jenazah), *shohib al-musibah* (orang yang kena musibah), anggota MTA, dan tokoh di luar MTA (NU dan Muhamadiyyah) yang jumlahnya ditentukan berdasarkan kebutuhan (purposive sampling).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet III, 1999, h. 125

<sup>31</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, cet IX, 1990, h. 163

<sup>32</sup> Purposive sampling adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. (Lihat S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. IX, 2007, h. 98)

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung atau penunjang dari data pokok atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>33</sup> Yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, baik berupa manusia, maupun benda (majalah, buku, koran, brosur, ataupun data-data berupa foto dan video).

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Metode Interview/Wawancara

Metode interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>34</sup> Untuk mendapatkan informasi dan data mengenai perlakuan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) terhadap jenazah, penulis melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh MTA, *shohib*

---

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, cet. IV, h. 85

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. XXXI, 2013, h. 186



*al-musibah*, jama'ah MTA, dan tokoh di luar MTA (NU dan Muhamadiyyah).

b. Metode Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen MTA, buku-buku tentang MTA, maupun sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Maksud penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian, mencari data dan untuk keperluan analisis.

c. Metode Observasi atau Pengamatan

Metode observasi adalah aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan atau observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif.<sup>35</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mudah diamati secara langsung. Dalam hal ini penulis melakukan kunjungan penelitian ke MTA kabupaten Karanganyar yang keluarganya ada yang meninggal dunia.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai

---

<sup>35</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009, h. 101

sosial, akademis dan ilmiah.<sup>36</sup> Data yang diperoleh tersebut, baik data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan maupun yang diperoleh dari kepustakaan. Data-data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif analisis.<sup>37</sup> Metode ini diterapkan dengan cara menganalisis dan menggambarkan perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah (perspektif *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan).

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian berkaitan dengan perlakuan kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah (perspektif *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan) secara garis besar terdiri dari lima bab, dimana antara bab satu dengan yang lainnya merupakan satu rangkaian yang sangat erat, oleh karenanya akan memudahkan pemahaman dengan membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

---

<sup>36</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 95-96

<sup>37</sup> Analisis ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian yang berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Penyajian hasilnya biasanya berupa frekuensi dan persentase. (Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, cet I, h. 126)

tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

BAB II: *Ingroup* dan *Outgroup* dalam Perspektif Sosiologi Agama, yang terdiri dari lima sub, sub bab pertama tentang pengertian *ingroup* dan *outgroup*. Sub bab kedua tentang konsolidasi sosial. Sub bab ketiga tentang fanatisme kelompok dalam sosial. Sub bab keempat tentang inklusivisme dan eksklusivisme kelompok meliputi: pengertian inklusivisme dan eksklusivisme, kelebihan dan kekurangan (positif dan negatif). Sub bab kelima tentang revitalisasi kelompok dan kepentingan melanggengkan wacana.

BAB III: Perlakuan Kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah, yang meliputi tentang Sejarah dan Badan Hukum MTA Karanganyar, MTA dan Afiliasi Politik, Fikih Jenazah menurut MTA, dan Prosesi Perawatan Jenazah MTA.

BAB IV: Perlakuan Kelompok Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah Perspektif *Ingroup* dan *Outgroup* dalam Sosial Keagamaan meliputi Perlakuan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah, Fenomena Perlakuan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah Perspektif *Ingroup* dan *Outgroup* dalam Sosial Keagamaan dan Relevansi Perlakuan MTA terhadap Jenazah dengan Ajaran Islam.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup, sedangkan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### **INGROUP DAN OUTGROUP DALAM PERSPECTIF SOSIOLOGI AGAMA**

#### **A. Pengertian *Ingroup* dan *Outgroup***

*Ingroup* merupakan kelompok sosial yang dijadikan tempat oleh individu-individunya untuk mengidentifikasi dirinya dengan rasa simpati.<sup>1</sup> Apakah suatu kelompok sosial itu merupakan *ingroup* atau bukan bagi seorang individu, adalah bersifat relatif dan tergantung pada situasi sosial tertentu. *Outgroup* merupakan kelompok sosial yang oleh individunya diartikan sebagai lawan dari *ingroup* jelasnya kelompok sosial di luar anggotanya disebut *outgroup*. Contohnya, istilah “kita” atau “kami” menunjukkan adanya artikulasi *ingroup* sedangkan mereka berartikulasi *outgroup*.<sup>2</sup>

Pengertian kelompok dalam (*ingroup*) muncul dari para anggota kelompok yang merasa sebagai “orang-orang kita”, karena mereka mempunyai cita-cita yang sama dan menaati kaidah-kaidah yang sama. Kelompok itu mengatakan “orang-orang kita” atau “kelompok kita” khususnya kalau mereka hendak berbuat atau menceritakan sesuatu dihadapan orang lain yang bukan anggota kelompok. Dalam ucapan itu terkandung pikiran

---

<sup>1</sup> M. Natasaputra, *Sosiologi*, Yogyakarta: Multi Aksara, cet. II, 1983, h. 92

<sup>2</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: PT Rerifa Aditama, cet. I, 2013, h. 221

bahwa orang lain yang bukan dari kelompoknya tidak dapat dipercaya, dan oleh karena “orang luar” itu tidak dapat dijadikan basis hubungan yang akrab, atau secara ekstrem “harus berhati-hati”. Orang yang bukan anggota kelompok (dilihat dari pihak pembicara) disebut kelompok luar (*outgroup*). Dapat pula disebut kelompok lain, dengan pengertian bahwa “saya” bukan anggota kelompok itu.<sup>3</sup>

Aku termasuk dalam banyak kelompok-keluargaku, gerejaku, profesiku, rasku, jenis kelaminku, negaraku- semua kelompok yang berahiran dengan kata kepunyaan “ku”. Semua itulah yang disebut *ingroup* (kelompok sendiri), karena saya merasa termasuk di dalamnya. Banyak kelompok lain dimana aku tidak termasuk- keluarga, pekerjaan, ras, kebangsaan, agama dan kelompok jenis kelamin lain. Semua itu merupakan *outgroup* (kelompok luar), karena aku berada di luarnya. Hubungan keluargalah yang menentukan *ingroup* dan *outgroup* seseorang, dan apabila ada dua orang yang tidak saling kenal berjumpa, maka hal yang pertama kali mereka lakukan adalah mencari adanya hubungan antara keduanya. Apabila mereka dapat menemukan adanya hubungan keluarga, maka keduanya pun menjadi bersahabat, karena keduanya merupakan anggota dari kelompok sendiri (*ingroup*). Namun, jika mereka tidak dapat menemukan adanya hubungan keluarga, maka mereka adalah musuh antara

---

<sup>3</sup> D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: KANISIUS, cet. I, 1989, h. 48

satu dengan lainnya, sehingga merekapun segera beraksi. Dalam masyarakat modern, orang termasuk dalam demikian banyak kelompok, sehingga beberapa hubungan kelompok sendiri (*ingroup*) mungkin saja saling tumpang tindih dengan kelompok luarnya (*outgroup*).<sup>4</sup>

*Ingroup* sebagaimana yang dijelaskan oleh William Graham Sumner (1840-1910) dalam bukunya *Folkways* yang dikutip oleh Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, mengartikan *ingroup* sebagai kelompok-kelompok sosial yang masing-masing individu anggotanya mengidentifikasi dirinya. Sedangkan *outgroup* adalah kelompok lain yang dianggap menjadi lawan *ingroup*nya. Di dalam kelompok *ingroup* terdapat sikap yang mendasarkan pada simpati dan perasaan hubungan kedekatan antar anggota. Seperti Sun Giok Liang ialah WNI keturunan Cina sehingga sesama Cina, Sun Giok Lian adalah *ingroup*, sedangkan Suryadi Sastrowardoyo adalah *outgroup* dari kelompok WNI keturunan. Identitas kelompok biasanya melekat kuat antar anggota, sehingga antar kelompok dalam dan kelompok luar dapat dengan mudah dilihat mana yang anggota dan mana yang bukan anggotanya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta: Erlangga, cet. IV, 1996, h. 219

<sup>5</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. II, 2011, h. 104-105

*Outgroup* yaitu kelompok lain dipandang dari sudut anggota suatu kelompok tertentu (kelompok luar).<sup>6</sup> Perasaan menjadi anggota dari salah satu kelompok (*ingroup*) dan perasaan yang bukan anggota dari suatu kelompok (*outgroup*) terdiri dalam berbagai lapisan sosial masyarakat.<sup>7</sup>

Kelompok sendiri atau kelompok luar adalah penting karena keduanya mempengaruhi perilaku. Dari sesama anggota kelompok sendiri mengharapkan pengakuan, kesetiaan dan pertolongan. Harapan terdapat kelompok luar bervariasi menurut bentuk kelompok luar itu. Dari kelompok luar tertentu dapat menerima sikap permusuhan dari yang lainnya, semacam kompetisi yang lunak, selebihnya menerima sikap yang acuh tidak acuh.<sup>8</sup> *Ingroup* dan *outgroup*, hal ini terdapat dalam segala lapisan masyarakat, seperti rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kelas siswa, pegawai negeri, pegawai swasta dan sebagainya.<sup>9</sup>

Sikap *ingroup* biasanya menunjukkan adanya faktor simpati dan perasaan yang dekat diantara anggota-anggota kelompoknya. Sebaliknya, sikap *outgroup* menunjukkan adanya faktor antipati dengan kelompok lainnya. Sikap perasaan terhadap anggota *ingroup* adalah sikap perasaan terhadap orang dalam,

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: CV Rajawali, cet. II, 1985, h. 350

<sup>7</sup> Ng. Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009, h. 47

<sup>8</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi....Op.cit....* h. 220

<sup>9</sup> Syahril Syarbani, *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. I, 2013, h. 40



sedangkan perasaan *outgroup* adalah sikap perasaan terhadap semua orang termasuk orang luaran. Perasaan *ingroup* terhadap orang dalam bervariasi dari sikap ramah tamah dan sampai menjadi solidaritas mati-matian. Begitu juga halnya sikap “*outgroup*” dapat berubah dari sikap menyisihkan orang lain sampai sikap bermusuhan.<sup>10</sup>

Sikap perasaan *ingroup* berkaitan dengan seluk beluk usaha dan orang-orang yang dipahami dan dialami oleh anggota pada interaksi di dalam kelompoknya. Sedangkan *outgroup* adalah semua usaha dan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam *ingroup* tadi. Sikap perasaan terhadap anggota *ingroup* adalah sikap perasaan terhadap “orang dalam”. Sedangkan sikap perasaan *outgroup* adalah sikap perasaan terhadap semua orang yang termasuk “orang luar”.<sup>11</sup> Sikap-sikap *ingroup* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok.<sup>12</sup> *Ingroup* akan berakibat pada makin eratnya hubungan sosial, sedangkan *outgroup* berdampak pada makin renggangnya hubungan sosial

---

<sup>10</sup> J. Dwi Narwoko dan Bayong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group, cet. I, 2004, h. 34

<sup>11</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, cet. II, 2009, h. 101

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. XXVII, 1999, h. 135

atau bahkan bisa saja berdampak pada saling bertikai antar kelompok.<sup>13</sup>

Kelompok dalam terdiri dari sejumlah orang yang dalam kehadirannya membuat seseorang merasa serasi seperti berada di tempat sendiri. Rasa “ke-kita-an” yang berkembang umumnya merupakan hasil pengamatan-pengamatan yang sama-sama dimiliki. Batasan-batasan yang membedakan antara anggota dan non anggota bisa bersifat formal maupun informal. Bila terdapat batasan-batasan yang bersifat formal, keanggotaan kelompok dalam kelompok tersebut didasarkan pada persyaratan seperti pemilihan kelompok. Batasan-batasan formal dapat ditentukan melalui penggunaan pakaian seragam, atau kartu-kartu anggota. Sebaliknya, bila kelompok dalam tersebut mengarah kepada jenis kegiatan temporer tertentu, batasan-batasan yang membedakan antara anggota dan non anggota kemungkinan besar akan menjadi sangat informal.

Kelompok luar terdiri dari sejumlah orang dimana masing-masing orang tersebut merasa kurang memiliki kepentingan yang sama, bahkan ada kemungkinan bahwa orang-orang ini tidak merasa sebagai anggota kelompok. Anggota-anggota kelompok luar sering bersifat *stereotip* (klise) saja. Bagi anggota kelompok dalam mereka tidak nampak sebagai individu

---

<sup>13</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi.....Op.cit,...* h. 94

yang memiliki perbedaan jenis namun mereka lebih merasa sebagai kelompok yang homogen.<sup>14</sup>

*Stereotype* yakni gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengajak terhadap suatu obyek tertentu. Keadaan demikian sering dijumpai dalam sikap suatu kelompok etnis terhadap etnis lainnya, misalnya orang-orang yang berkulit putih terhadap orang-orang Negro di Amerika Serikat. Sikap demikian mempunyai aneka macam dasar yang saling berhubungan atau bahkan kadang-kadang berlawanan satu dengan yang lainnya. Misalnya, seseorang yang tergolong ke dalam suatu kelompok etnis tertentu sikapnya mungkin berbeda dengan sikap kelompoknya sendiri, oleh karena dia memeluk agama lain atau mungkin pula daerah kelahirannya berbeda.<sup>15</sup>

Menurut William Graham Sumner (1840-1910) sebagaimana yang dikutip oleh Kamanti Sunarto, di kalangan anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan dan kedamaian sedangkan hubungan antara kelompok dalam dengan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang dan perampokan. Dalam permusuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi anggota kelompok dalam mempunyai kewajiban merampok, memperbudak dan membunuh anggota kelompok luar. Contoh, antara lain mengacu pada orang

---

<sup>14</sup> Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: PT Bina Aksara, cet. I, 1983, h. 126

<sup>15</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, cet. II, 2014, h. 51

Yahudi yang mengaggap diri mereka sebagai “bangsa terpilih”, orang Yunani dan Romawi yang mengggap semua orang luar biadab, orang Cina yang menganggap Kekaisaran Cina sebagai kekaisaran atau kerajaan tengah (*the middle kingdom, the middle empire*).<sup>16</sup>

Sikap *ingroup* atau *outgroup* dapat dilihat dari kelainan berwujud antogonisme atau antipati. Sikap *ingroup* atau *outgroup* merupakan dasar sikap *etnosentrisme*<sup>17</sup> yang merupakan sikap bahwa setiap sesuatu yang merupakan produk kelompoknya dianggap paling baik dan benar.<sup>18</sup> Sikap *ethnocentris* tadi sering disamakan dengan sikap mempercayai sesuatu sehingga kadang-kadang sukar sekali bagi yang bersangkutan untuk merubahnya walaupun dia menyadari bahwa sikapnya salah.

Dalam proses *socialization*, orang mendapatkan pengetahuan antara “kami”nya dengan “mereka”nya dan bahwa kepentingan-kepentingan suatu kelompok sosial serta sikap-sikap yang mendukungnya terwujud dalam perbedaan kelompok-kelompok sosial tersebut yang dibuat oleh individu. Kelompok-kelompok sosial dengan mana individu mengidentifikasi dirinya, merupakan *ingroup*nya. Jelas, bahwa apabila suatu kelompok

---

<sup>16</sup> Kamanti Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993, h. 92-93

<sup>17</sup> Ethnocentrisme yaitu suatu pandangan atau anggapan, bahwa segala yang termasuk kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan kelompoknya sendiri sebagai yang terbaik dan menilai unsur-unsur kebudayaanlah dengan mempergunakan ukuran-ukuran kebudayaan sendiri. (Lihat M. Natasaputra, *Sosiologi...Op.cit...* h. 92)

<sup>18</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi...Op.cit...* h. 221-222

sosial merupakan “*ingroup*” atau tidak bagi individu, bersifat relatif dan tergantung pada situasi-situasi sosial yang tertentu. *Outgroup* diartikan oleh individu sebagai kelompok yang menjadi lawan dari *ingroup*nya, yang sering dihubungkan dengan istilah-istilah “kami atau kita” dan “mereka”, seperti misalnya “kita warga RT 01” sedangkan “mereka RT 02”. Sikap-sikap *ingroup* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok.

Sikap *ethnocentris* termaksud, melalui proses *socialization* diajarkan kepada anggota-anggota suatu kelompok sosial, baik secara sadar maupun tidak sadar, bersama dengan nilai-nilai kebudayaan. Di dalam proses tersebut sering kali dipergunakan *stereotypen* yakni gambaran anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap suatu obyek tertentu. Keadaan demikian seringkali dijumpai dalam sikap suatu “*ethnicgroup*” terhadap “*ethnicgroup*” lainnya. Sikap yang demikian mempunyai aneka macam dasar yang saling berhubungan atau bahkan kadang-kadang berlawanan satu dengan yang lainnya. Misalnya, seseorang yang tergolong kedalam suatu *ethnicgroup* tertentu sikapnya mungkin berbeda dengan sikap kelompoknya sendiri, oleh karena dia memeluk agama lain atau mungkin daerah kelahirannya berbeda.

*Ingroup* dan *outgroup* dapat dijumpai disemua masyarakat, walaupun kepentingan-kepentingannya tidak selalu sama satu dengan yang lainnya. Dalam masyarakat yang

sederhana, mungkin jumlahnya tidak begitu banyak apabila dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat yang kompleks, walaupun dalam masyarakat-masyarakat yang sederhana tadi perbedaan-perbedaannya tidak begitu tampak dengan jelas. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa setiap kelompok sosial, merupakan “*ingroup*” bagi anggota-anggotanya. Konsep tersebut dapat diterapkan baik terhadap kelompok-kelompok sosial yang relatif kecil sampai yang besar, selama para anggotanya mengadakan identifikasi dengan kelompoknya.<sup>19</sup>

William Graham Sumner (1840-1910) sebagaimana yang dikutip oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, menyatakan pandangan ini sebagai *ethnosenstrisme*, yang secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompoknya sendiri adalah pusat segalanya dan semua kelompok yang lain dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok tadi. Secara kurang formal *ethnosenstrisme* adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik.<sup>20</sup>

*Etnosenstrisme* adalah kecenderungan manusia untuk memandang kebudayaan sendiri sebagai yang bernilai tertinggi dan superior di atas semua kebudayaan yang lain, dan kecenderungan untuk menghakimi unsur-unsur kebudayaan lain berdasarkan pada standar dan nilai-nilai yang ada dalam

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi...Op.cit...* h. 119-120

<sup>20</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi...Op.cit...* h. 79

kebudayaannya. *Etnosentrisme* dalam kehidupan manusia merupakan hal yang tidak dapat dielakkan.

Yang mendorong munculnya *ethnosentrisme*, antara lain:

1. Adat kebiasaan/*habit*. Orang yang mempunyai kebiasaan dan cara kehidupan tertentu, mengembangkan sikap fanatik terhadap cara hidupnya, sehingga kebiasaan hidup orang lain dipandang lebih rendah.
2. Kurang memahami situasi di sekitarnya.
3. Orang-orang diajarkan untuk menjadi fanatik, misalnya ajaran tentang patriotisme bangsa dan loyalitas nasional.
4. Kadang-kadang karena ketidakmampuan atau kelemahan pribadi, sehingga *ethnosentrisme* dipakai sebagai alat pertahanan diri.

Akibat-akibat dari *ethnosentrisme* adalah:

1. Loyalitas terhadap group dan kebudayaan akan tetap bertahan melalui dedikasi yang tinggi, yang kadang-kadang merupakan loyalitas buta para anggota.
2. Perasaan *ethnosentrisme* yang kuat, tidak mengijinkan penyimpangan pribadi terhadap tujuan dan aspirasi group.
3. Memperkuat *status quo* dan dapat menentang perubahan.
4. Hubungan-hubungan internasional dan antar budaya untuk saling memahami dapat terhalang.

5. Asimilasi<sup>21</sup> orang perorangan dan group menjadi lambat.<sup>22</sup>

## **B. Konsolidasi Sosial**

Konsolidasi merupakan perbuatan yang memperteguh atau memperkuat suatu hubungan. Jadi konsolidasi adalah suatu proses penguatan atau peneguhan keanggotaan individu atau beberapa kelompok yang berbeda dalam suatu kelompok sosial, melalui tumpang tindih keanggotaan. Konsolidasi merupakan suatu proses yang berlangsung pada masyarakat majemuk. Proses ini bisa pula berarti menata atau memperkuat rasa persatuan antar komponen atau kebudayaan masyarakat dengan mengedepankan parameter nilai-nilai kesatuan seperti nasionalisme. Namun, konsolidasi pada masyarakat majemuk yang memiliki parameter beragama bisa juga berarti penggalangan kekuatan pada suatu organisasi atau kelompok masyarakat yang bisa menimbulkan rasa iri atau curiga dari organisasi atau kelompok masyarakat yang lain.

Di dalam berbagai masyarakat, selalu terjadi konsolidasi atau tumpang tindih kriteria penentu keanggotaan kelompok atau kelas sosial. Tumpang tindih misalnya antara suku dengan agama, suku dengan pekerjaan, suku dengan kelas sosial, dan lain-lain. Identitas agama dapat sekaligus merupakan identitas suku dengan pekerjaan tertentu. Misalnya, suku Melayu identik dengan agama

---

<sup>21</sup> Pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru

<sup>22</sup> D. A. Wila Huky, *Pegantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, h. 72-73



Islam, suku Bali identik dengan agama Hindhu, suku Minang dan etnis Cina identik dengan pekerjaan dagang dan usaha jasa (ekonomi).

Suatu hal yang lazim bahwa suatu kelompok yang memiliki perbedaan parameter akan merasa tertanam keberadaannya apabila menyaksikan kelompok lain menjadi lebih kompak dan kuat dari pada kelompoknya. Dengan keadaan seperti ini, maka kelompok yang merasa tidak kuat dan tidak kompak akan berusaha menyusun kekuatan agar lebih kuat dan kompak pula. Dalam hal ini, kekuatannya saling akan curiga sehingga mudah memicu terjadinya konflik yang dapat mengarah kepada keretakan masyarakat (disintegrasi sosial). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keadaan ini sering terjadi antarkekuatan sosial secara nasional (organisasi-organisasi nonpemerintah yang besar), partai politik, bahkan antar kelompok etnik tertentu.<sup>23</sup>

Setiap kepentingan terdapat dalam tipe organisasi yang mempunyai jaringan yang kompleks dengan kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi lainnya yang kepentingannya tumpang tindih atau berhubungan. Setiap masalah sosial yang diketahui sudah merangsang munculnya macam-macam kantor pemerintahan atau swasta yang banyak darinya membentuk berbagai hubungan satu sama lain dan dengan sejumlah perserikatan lainnya. Masyarakat modern adalah seperti sarang

---

<sup>23</sup> Siti Ngadiati, *Sosiologi 2 untuk SMA/MA kelas XI*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2007, h. 40

lebih dengan berbagai organisasi yang tumpang tindih dan saling terjalin. Dalam hal ini dimana organisasi-organisasi ini mampu bertindak bersama atau secara kolektif, dalam analisa akhirnya mereka tergantung pada proses pertukaran, khususnya pertukaran takseimbang dengan menghasilkan kekuasaan dan hubungan ketergantungan.<sup>24</sup>

### C. Fanatisme Kelompok dalam Sosial

Fanatisme yaitu keyakinan (kepercayaan) yang teralu kuat terhadap ajaran.<sup>25</sup> Kata *ta'aṣab* (fanatisme) dalam bahasa Arab adalah asal dari kata *ta'aṣṣabā*. Dan orang yang memiliki sifat tersebut, atau melakukannya disebut *muta'aṣib*. Makna dasar dari kata ini berkisar pada: "*asy-syad*" (pengikatan) dan "*asy-syddah*" (kekerasan). Jika dikatakan, "*ta'aṣṣabārajulunrāsahu*", berarti ia mengikat kepalanya dengan sorban atau hari yang amat keras.

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سَيِّئًا بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

Artinya:

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka dan dia berkata, "Ini adalah hari yang amat keras."<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid III*, terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. II, 1990, h. 90-91

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 1994, h. 278

<sup>26</sup> Q. S. Hud (11): 77

Sementara kata *al-‘aṣābah* atau *al-‘aṣabah* berarti: kelompok yang saling mengikat antara satu anggota dengan yang lain. Dari definisi ini kemudian muncul kalimat “*aṣab ar-rajul*” yang artinya: kerabat atau familinya dari pihak ayah.<sup>27</sup>

Fanatisme terjadi bila seseorang mematok akalnya pada pemikiran tertentu, dan tidak mau membuka jendela untuk berdialog dengan orang-orang yang berlainan keyakinan, pemikiran, pandangan fikih, pandangan politik serta tidak mau melakukan intropeksi sedikitpun. Ia malah menganggap pendapatnya sebagai yang paling benar, tidak mungkin salah, serta pendapat orang lain sebagai yang salah dan tak mungkin benar.<sup>28</sup>

Seorang yang fanatik akan mendengar ucapannya sendiri, dan tidak percaya pada orang lain di luar kelompok atau jama’ah tempat ia berafiliasi. Fanatisme semacam ini pada diri kebanyakan manusia, diberbagai masa dan tempat. al-Qur’an telah menceritakan fanatisme kaum musyrikin, baik dari kalangan kaum Quraisy maupun yang lain, ketika berhadapan dengan seruan Nabi Muhammad.<sup>29</sup>

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ  
بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ

---

<sup>27</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, terj. Abdullah Hakam Shah dan Aunul Abied Shah, Jakarta: Pustaka al-Kausar, cet. I, 2003, h. 257

<sup>28</sup> *Ibid*,... h. 260

<sup>29</sup> *Ibid*,... h. 260-261

Artinya:

Mereka berkata kepada Nabi saw., Hati kami berada dalam tutupan apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja *pula*.<sup>30</sup>

Fanatisme kelompok dan kesukuaan sering memicu peperangan, karena hubungan antara kelompok dan suku tidak terbina. Orang hanya bersedia mengakui hak hidup agama lain tanpa mau peduli bagaimana kehidupan agama itu sendiri ditengah-tengah mereka. Apakah gereja atau pura atau kelenteng atau masjid masih berdiri atau sudah roboh, mereka paling tidak mau tau. Tidak saling mengganggu dan mengusik diantara para pemeluk agama, itu sudah dianggap cukup. Orang hanya menginginkan hidup bersama dalam perbedaan secara damai dan tidak berusaha lebih jauh bagaimana para pemeluk agama yang berbeda itu satu sama lain saling menghidupi dan memperdayakan. Hal ini disebut Paul F. Knitter sebagai toleransi yang malas.<sup>31</sup> Fanatis mudah tersesat oleh arus prasangka kebencian sehingga memudahkan terjadinya kesalahfahaman, konflik, dan benturan-benturan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Q. S. Fuṣṣilat (41) : 5 dan 26

<sup>31</sup> Zainul Kamal dkk, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, Jakarta: Paramadina, cet. VII, 2005, h. 210-211

<sup>32</sup> *Ibid*,... h. 214

## **D. Inklusivisme dan Eksklusivisme Kelompok**

### **1. Pengertian Inklusivisme dan Eksklusivisme**

Inklusivisme yaitu keyakinan kebenaran agama yang terbuka. Inklusivisme merupakan pandangan yang lebih terbuka yang menganggap bahwa pada agama lain terdapat kebenaran, namun menyatakan prioritas terhadap agamanya sendiri. Ninian Smart (1927-2001), sebagaimana yang dikutip oleh Irfan Riyadi dan Basuki, bahwa pada abad ke 20 banyak tulisan berangkat dari perspektif ini, seperti dokumen Vatikan dan tulisan-tulisan teolog Kristen Karl Rahner (1904-1984). Ninian Smart menilai bahwa Islam masuk di dalam klasifikasi ini, karena ia memandang Islam mempunyai pandangan positif atau bahkan mengakui kebenaran Kristen dan Yahudi sebagai agama wahyu.<sup>33</sup>

Inklusif, yaitu suatu definisi yang dikemukakan oleh para penganut konsepsi tentang sistem sosial yang menekankan perlunya individu-individu dalam masyarakat dikontrol oleh kesetiaan menyeluruh kepada seperangkat sentral kepercayaan dan nilai. Definisi inklusif ini ialah yang dianut oleh Emile Durkheim (1858-1917), yang memberikan tekanan kepada persoalan, kesucian, kekudusan atau ketabuhan. Ia mendefinisikan agama sebagai “suatu sistem yang dipandukan mengenai kepercayaan-kepercayaan dan

---

<sup>33</sup> Irfan Riyadi dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, cet. I, 2009, h. 68

praktek-praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci yaitu, hal-hal terpisah dan terlarang, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatukan semua pengikutnya kedalam suatu komunitas moral tunggal yang disebabkan umat”. Contoh lainnya yang dianut oleh Parsons (1902-1979) dan Robert Neelly Bellah (1927-2013), dua orang yang merupakan sosiolog mutakhir terkemuka di Amerika, yang memberi batasan kepada pengertian tentang agama sebagai “tingkat” yang paling tinggi dan paling umum dari budayanya manusia. Dalam setiap tindakan manusia, individu-individu di kotrol oleh norma-norma interaksi yang telah ditentukan oleh sistem sosial, dan sistem sosial di kontrol oleh sistem budaya yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan simbol-simbol. Sistem budaya menjalankan fungsi menyediakan pedoman-pedoman umum dari sistem budaya itu sendiri terletak *The Grounds of Meaning*, dan ini secara tipikal diidentifikasi sebagai daerah kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan.<sup>34</sup>

Inklusivisme yang mengatakan bahwa keselamatan bukanlah milik agama tertentu, tetapi agama-agama lainpun miliknya. Hanya saja, kebenaran yang ada di luar dirinya (penganut agama lain) itu disebut agama “anonim”.<sup>35</sup> Dalam

---

<sup>34</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, cet. XI, 1998, h. 135-136

<sup>35</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, cet. II, 2001, h. 12

contoh Islam juga sering dikemukakan misalnya istilah dari seorang filsuf muslim abad XIV, Ibn Taimiyah (661-728) yang seperti Karl Rahner (1904-1984), dia membedakan antara orang-orang agama Islam umum (yang *non-muslim par excellence*), dan orang-orang dan agama Islam khusus (*muslim par excellence*). Kata Islam sendiri disini diartikan sebagai “sikap pasrah kepada Tuhan”.<sup>36</sup>

Dalam tafsiran mereka yang menganut faham yang disebut “Islam inklusif” ini, mereka menegaskan sekalipun para Nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut *al-Islam* (ketundukan dan sikap pasrah) itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah agama mereka *al-Islam* dan mereka sendiri sebagai orang-orang muslim. Itu semua hanyalah istilah Arab. Para Nabi dan Rasul, dalam berda’wah mereka pada dasarnya menggunakan bahasa kaumnya masing-masing.<sup>37</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ .....<sup>38</sup>

Artinya:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi pelajaran dengan terang kepada mereka.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. I, 2004, h. 59

<sup>37</sup> *Ibid*,... h. 60

<sup>38</sup> Q. S. Ibrahim (14): 4

Kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua Nabi adalah satu. “Para Nabi adalah saudara satu ayah, ibu mereka banyak, namun agama mereka satu”. Mereka menganut pandangan al-Qur’an tentang adanya titik temu agama-agama.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ .....

Artinya:

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab!, marilah kita menuju suatu kalimat yang sama di antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun juga dan bahwa sebagian kita tidak mengambil lainnya sebagai Tuhan selain daripada Allah.<sup>39</sup>

Dimana masing-masing umat telah ditetapkan sebuah *syir'ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran). Menurut kalangan Islam inklusif ini, Allah memang tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (*monolitisisme*). Adanya perbedaan menjadi motivasi berlomba menuju berbagai kebaikan dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada itu.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Q. S. Ali Imran (3): 64

<sup>40</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis....Op.cit,...* h. 61



وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ  
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ  
فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ .....

Artinya:

Dan telah Kami turunkan kepadamu kitab dengan kebenaran membenarkan apa yang terdapat di hadapannya diantara kitab dan menjadi saksi terhadapnya. Sebab itu putuskanlah perkara mereka dengan apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dari kebenaran yang telah datang kepadamu. Bagi tiap-tiap umat di antara kamu Kami beri aturan dan jalan. Sekiranya dikehendaki Allah tentulah kamu dijadikan-Nya satu umat tetapi untuk mengujimu mengenai apa yang telah diberikan-Nya kepadamu maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan.<sup>41</sup>

Keberatan terhadap definisi inklusif disebabkan oleh kesukarannya untuk dipakai menganalisis mana gejala yang betul-betul bersifat keagamaan dan mana pula yang bukan. Juga kesulitannya ialah untuk pembahasan mengenai maju mundurnya suatu sikap keagamaan, baik perseorang maupun masyarakat. Misalnya menurut definisi inklusif, gejala umum

---

<sup>41</sup> Q. S. Al-Maidah (3): 48

pada masyarakat modern, seperti penghargaan kepada keberhasilan duniawi.<sup>42</sup>

Eksklusivisme adalah faham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.<sup>43</sup> Sedangkan definisi agama yang bersifat eksklusif, yaitu definisi yang menekankan pengertian agama sebagai konfigurasi representasi-representasi keagamaan yang membentuk suatu alam kesucian yaitu agama dalam bentuk khusus sosial historis dan sosial kulturalnya.<sup>44</sup>

Agama yang eksklusif, terkait dalam konteks sosial historis dan sosial kultural agama. Di Indonesia, keagamaan dan tidak keagamaan, menurut definisi eksklusif ini, menjadi terakit erat dengan ke-Islam-an, ke-Kristen-an, ke-Hinduh-an, ke-Budha-an, menurut konteks sosial masing-masing demikian pula konteks sejarahnya. Tanpa memperhitungkan konteks-konteks itu akan tidak mampu mengenali kenyataan-kenyataan yang membedakan jenis dan tingkat religiutas, tidak saja dari satu kelompok agama dengan kelompok agama yang lain, tetapi lebih dalam lingkungan satu agama: antara satu kelompok sosial keagamaan dan kelompok sosial keagamaan lainnya, dan antara satu kelompok sosial keagamaan dari satu masa sejarah tertentu dan kelompok

---

<sup>42</sup> Nurcholish Madjid, *Islam...Op.cit,...* h. 137

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, cet. 3, h. 253

<sup>44</sup> Nurcholish Madjid, *Islam....Op.cit,...* h. 136

sosial keagamaan itu sendiri dari satu masa sejarah yang lain.<sup>45</sup>

Eksklusivisme mengakui kebenaran universal suatu agama seraya menolak yang lainnya. Misalnya, apabila Islam diyakini sebagai agama yang benar, berarti Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Sedangkan Yahudi, Kristen, Hindhu, Budha dan agama lainnya sebagai agama yang salah dan otomatis pemeluknya kelak tidak akan mencapai keselamatan. Jadi seorang eksklusif menginginkan agar orang-orang yang tidak seagama dengannya berubahnya menjadi seagama supaya kelak mendapat keselamatan serupa. Pada gilirannya, sikap eksklusifistik seperti itu menganggap bahwa penyebaran agama efektif jika dilaksanakan dengan cara meneriakkan agamanya adalah satu-satunya yang benar dengan mengunggulkan sedemikian rupa, sementara agama lain dicerna atau paling tidak direndahkannya.<sup>46</sup>

Pandangan eksklusivisme sangat ekstrim, karena mengklaim bahwa kebenaran hanyalah miliknya. Eksklusivisme yang merupakan pandangan umum dari mayoritas pemeluk agama yang menyatakan bahwa kebenaran mutlak untuk agama yang dipeluknya. Sedangkan agama lain dianggap tidak benar, posisi ini bila diacukan pegangan secara *saklek* akan melahirkan kesulitan berupa setiap orang dapat

---

<sup>45</sup> *Ibid...*,h. 137-138

<sup>46</sup> Irfan Riyadi dan Basuki, *Membangun Inklusivisme.... Op.cit*, h.

mengkalim kebenaran, sehingga karena paling benar maka yang lain salah, dan karena salah, maka harus dimusnahkan.<sup>47</sup>

Secara tradisional, sistem-sistem agama menuntut ketaatan mutlak dan menegaskan sejarah keselamatan eksklusif. Penegasan akan kebenaran keselamatan yang eksklusif ini dipandang wajar dan merupakan suatu sarana yang diperlukan bagi suatu kelompok untuk menunjukkan identitas diri dalam rangka menghadapi klaim kebenaran mutlak yang lain. Terlebih lagi klaim seperti ini terbukti efektif untuk memberikan wacana yang sah dan integratif serta merupakan cara yang praktis untuk menegaskan identitas *communal* kolektif. Akan tetapi, suatu identitas Donu nal yang baru dan kuat dapat pula memberikan landasan yang sama-sama efektif untuk menyerang dan mengeksplotasikan orang-orang yang berada di luar mereka.<sup>48</sup>

Sikap eksklusif merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Ada beberapa penafsir yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusivitas Islam.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*,... h. 67

<sup>48</sup> Fazlur Rahman dkk, *Agama untuk Manusia*, terj. Ali Noer zaman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2000, h. 1-2

<sup>49</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis...Op.cit...* h. 57

.... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ  
غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>50</sup>

## 2. Kelebihan dan Kekurangan (Inklusivisme dan Eksklusivisme)

Kelebihan inklusivisme adalah bisa mempertahankan keagamaanya, menghargai dan menghormati agama di luar agama yang dianutnya. Sedang kekurangannya adalah memandang orang yang beragama lain sebagai penganut agama anonim, dan mengabaikan perbedaan yang mendasar antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya.<sup>51</sup>

Kelebihan eksklusivisme yaitu berkeyakinan bahwa keyakinan yang dianut benar dan mengajak orang lain untuk menganut agama yang benar. Sedangkan kekurangan eksklusivisme biasanya tidak toleran terhadap semua pihak yang dianggap sebagai pihak yang kurang atau bahkan tidak sejalan keyakinan sebagaimana yang dipahami, dan agama-agama lain yang dianggap tidak sesuai dengan doktrin

---

<sup>50</sup> Q. S. al-Mā'idah (5): 3

<sup>51</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif ...Op.cit*, h. 13

agamanya yang dianut sebagai agama yang paling benar, terisolasi dari peradaban modern.<sup>52</sup>

### **E. Revitalisasi Kelompok dan Kepentingan Melanggengkan Wacana**

Definis klasik wacana berasal dari asumsi-asumsi formalis (dalam istilah Hymes, struktural”), mereka berpendapat bahwa wacana adalah “bahasa di atas kalimat atau di atas klausa”.<sup>53</sup> Wacana menurut Ismail Marahimin (1934) yaitu sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan-urutan teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur”. Sebuah wacana harus punya dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*). Sedangkan menurut Ignas Kelden (1948) menyebut wacana sebagai “ucapan dimana seseorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar”. Wacana selalu ada pembicara/penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar/pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini, wacana itu sendiri seperti dikatakan

---

<sup>52</sup> Moh. Shofyan, *Pluralisme: Menyelamatkan Agama-agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, cet. I, 2011, h. 80

<sup>53</sup> Deborah Schiffirin, *Ancangan Kajian Wacana*, terj. Unang dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2007, h. 28-29

Tarigan, mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu “ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra dan persuasi”.<sup>54</sup>

John Stuart Mills (1806-1873) dengan mengacu pada pendapat Michel Foucault (1926-1984), sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur, membedakan pengertian wacana menjadi tiga macam, yakni wacana dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yakni semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek alam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan kepada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu, misalnya wacana imperialisme dan wacana feminisme. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Sudjiman, wacana disebut transaksional jika yang dipentingkan ialah “isi” komunikasi, dan disebut interaksional jika yang dipentingkan hubungan timbal balik antara penyapa dan pesapa. Teori wacana menjelaskan

---

<sup>54</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. II, 2002, h. 10-11

<sup>55</sup> *Ibid*,... h. 11

sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Karena itulah ia dinamakan analisis wacana. Dalam pandangan John Stuart Mills (1806-1873), analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal (linguistik struktural). Menurut Mills (1806-1873), linguistik tradisional ini memfokuskan kajiannya pada pilihan unit-unit dan struktur-struktur kalimat tanpa memperhatikan analisis bahasa dalam penggunaannya. Analisis wacana justru lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan struktur pada level kalimat, misalnya hubungan ketatabahasaan. Analisis wacana juga bertujuan untuk menemukan unit-unit hierarkis yang membentuk suatu struktur diskursif.<sup>56</sup>

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi.<sup>57</sup>

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media...Op.cit,...* h. 12-13

<sup>57</sup> *Ibid*,... h. 48



1. Analisis wacana membahas kaidah bahasa di dalam masyarakat.
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna dan tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.<sup>58</sup>

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dan obyek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pertanyaan-pertanyaan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subyektif atau nilai-nilai yang mendasari pertanyaannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah

---

<sup>58</sup> *Ibid*,... h. 49-50

sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Pandangan kedua, disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subyek dan obyek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampaian pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subyek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.<sup>59</sup>

Pandangan ketiga disebut pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subyek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi

---

<sup>59</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, cet. V, 2006, h. 4-5

oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai *medium* netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan di dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema, wacana tertentu, ataupun strategi-strategi di dalamnya. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subyek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori yang ketiga itu juga disebut sebagai analisis wacana kritis.<sup>60</sup>

Wacana tidaklah difahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi mengikuti Michel Foucault (1926-1984) adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempegaruhi cara berfikir dan bertindak tertentu.<sup>61</sup>

Menurut Michel Foucault (1926-1984), ciri utama wacana ialah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat. Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu

---

<sup>60</sup> *Ibid*,... h. 6-7

<sup>61</sup> *Ibid*,... h. 65

sama lain, namun kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan, sedangkan wacana-wacana lainnya akan “terpinggirkan” atau “terpendam”.<sup>62</sup>

Ada dua konsekuensi dari wacan dominan tersebut. Pertama, wacana dominan memberikan arahan bagaimana suatu obyek harus dibaca dan dipahami. Pandangan yang lebih luas menjadi terhalang, karena ia memberikan pilihan yang tersedia dan siap pakai. Pandangan dibatasi hanya dalam batas-batas struktur diskurtif tersebut, tidak dengan yang lain. Kedua, struktur diskurtif yang tercipta atas suatu obyek tidaklah berarti kebenaran. Batas-batas yang tercapai tersebut bukan hanya membatasi pandangan, tetapi juga menyebabkan wacana lain yang tidak dominan menjadi terpinggirkan.<sup>63</sup>

Teori wacana dan proses diskurtif memberikan sebuah kerangka kerja untuk menganalisa beberapa karakteristik subyek manusia. Kenyataannya bahwa setiap formasi diskurtif dan yang terahir bersama dengan kompleksitas formasi ideologi, tetap hilang dari pandangan subyek, orang yang selalu “mendapatkan dirinya” berada dalam formasi diskurif tertentu.<sup>64</sup>

Tugas analisa bahasa adalah menghasilkan representasi sintaktik permukaan bahasa suatu wacana. Analisa tersebut menghasilkan konstruksi sebuah pemahaman yang memiliki titik-

---

<sup>62</sup> *Ibid*,... h. 76-77

<sup>63</sup> *Ibid*,... h. 77

<sup>64</sup> John B. Thompso, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, terj. Haqqul Yakin, Yogyakarta: Ircisod, cet. I, 2003, h. 374

titik yang terbentuk melalui pernyataan dan memiliki garis-garis yang merepresentasikan relasi yang berhubungan dengan pernyataan tersebut.<sup>65</sup>

Menurut Van Dijk (1943), yang sebagaimana dikutip oleh Kasiyanto Kasemin, suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membagi ke dalam tiga tingkatan: struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, melainkan juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Struktur mikro adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai dan sebagainya.<sup>66</sup>

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Struktur wacana juga berguna untuk mengetahui strategi komunikator dalam mencapai tujuan politiknya. Maka wacana disini dipahami sebagai politik berkomunikasi, sehingga politik berkomunikasi, perlu menyelidiki makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari suatu

---

<sup>65</sup> *Ibid*,... h. 379

<sup>66</sup> Kasiyanto Kasemin, *Mendamaikan Sejarah: Analisis Wacana Pencabutan Tap MPRS/XXV/1966*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, cet. I, 2004, h. 194-195

pernyataan.<sup>67</sup> Semantik merupakan studi tentang makna yang dimiliki obyek bagi orang yang berfikir dan menanggapi, dan bukan pencarian definisi kata yang intrinsik dan universal.<sup>68</sup>

Adapun pendekatan analisis wacana, hanya ditekankan pada bidang semantik. Pengamatan semantik berupaya mencari arti pendapat yang ingin disampaikan melalui elemen latar, detail, ilustrasi, maksud, pengandaian, dan penalaran. Adapun unit analisisnya adalah paragraf.<sup>69</sup>

Wacana sering didefinisikan dengan dua cara: sebuah unit bahasa khusus (di atas kalimat) dan sebuah fokus khusus. Dua definisi wacana ini mencerminkan perbedaan antara paradigma formalis dan fungsionalis.<sup>70</sup> Geoffrey Neil Leech (1936-2014) mengajukan perbedaan antara pandangan formalis dengan pandangan fungsionalis dari cara pandangan keduanya terhadap hakikat bahasa, sebagai berikut:

1. Para formalis cenderung menganggap bahasa sebagai sebuah fenomena mental, sedangkan para fungsionalis cenderung menganggap bahasa sebagai fenomena sosial.
2. Para formalis menjelaskan kesemestaan bahasa sebagai sesuatu yang berasal dari warisan linguistik genetis yang sama dari spesies manusia. Sedangkan para fungsionalis cenderung

---

<sup>67</sup> *Ibid*,... h. 196

<sup>68</sup> *Ibid*,... h. 197

<sup>69</sup> *Ibid*,... h. 201-202

<sup>70</sup> Deborah Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana... Op.cit*,... h. 25

menjelaskan kesemestaan bahasa berasal dari kesemestaan yang ada dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat.

3. Para formalis cenderung menjelaskan pemerolehan bahasa anak-anak didasarkan oleh kemampuan alamiah manusia belajar bahasa. Sedangkan para fungsionalis menjelaskan pemerolehan bahasa didasarkan oleh perkembangan kebutuhan dan kemampuan komunikatif anak dalam masyarakat.
4. Para formalis mengkaji bahasa sebagai sesuatu yang otonom, sedangkan para fungsionalis mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang berhubungan dengan fungsi sosialnya.<sup>71</sup>

Paham fungsionalis didasarkan pada dua asumsi umum: bahasa memiliki fungsi-fungsi eksternal dari sistem linguistik sendiri, fungsi-fungsi eksternal mempengaruhi organisasi dari sistem linguistik internal.<sup>72</sup>

Menurut Foucault (1926-1984), melalui wacanalah yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir, atau pandangan dunia tertentu. Wacana yang paling penting dalam modernitas adalah wacana yang mengatur tubuh sosial dan tubuh individual.<sup>73</sup> Memiliki suatu wacana adalah satu-satunya cara mengetahui tentang realitas, satu-satunya alasan yang dapat dipikirkan atau

---

<sup>71</sup> *Ibid*,... h. 26

<sup>72</sup> *Ibid*,... h. 26

<sup>73</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cet. II, 2010, h. 174-175

dikatakan adalah menggunakan suatu wacana tertentu. Identitas ditentukan oleh wacanannya. Kekuasaan dijadikan dalam dua cara: *pertama*, kekuasaan dilakukan agar suatu wacana terwujud. *Kedua*, kekuasaan dilaksanakan oleh suatu wacana, karena kekuasaan menentukan identitas, kekuasaan menentukan apa yang dipikirkan dan diketahui orang, dan dengan demikian menentukan bagaimana ia bertindak.<sup>74</sup>

Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi, kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok dan hegemoni adalah proses dimana ideologi “dominan” disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan. Konsep-konsep ideologi, kesadaran, dan hegemoni ini saling berkaitan dan tumpang tindih, meski masing-masing mempunyai penekanan dan peran yang unik. Istilah ideologi memang mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan kelompok-kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realita sosial.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> *Ibid*,... h. 204

<sup>75</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media...Op.cit*,... h. 61



Karl Marx (1818-1883) dan Ferdrich Engels (1820-1895), sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur, ideologi sebagai fabrikasi atau pemalsuan yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu untuk membenarkan diri mereka sendiri. Karena itu, konsep ideologi tersebut jelas sangat subyektif dan keberadaannya hanya untuk melegitimasi kelas penguasa di tengah masyarakat. Menurut Marx dan Engles, ideologi atau gagasan politik dominan di setiap masyarakat akan selalu mencerminkan kepentingan dari kelas yang berkuasa. Hal ini, menurut mereka, didasarkan pada interpretasi yang tidak benar pada sifat politik.<sup>76</sup>

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa *greek*, terdiri atas kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat. *Idea* dalam *webster's new colligate dictionary* berarti sesuai yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana. Sedangkan *logis* berasal dari kata *logos* yang berarti *word*. Kata ini berasal dari kata *legeiin* yang berarti *to speak* (berbicara). Selanjutnya kata *logia* berarti *science* (pengetahuan) atau teori. Jadi ideologi menurut arti kata ialah pengucap dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran.<sup>77</sup>

Menurut Karl Mannheim (1893-1947), konsep “ideologi” mencerminkan satu penemuan yang timbul dari konflik politis, yakni kelompok-kelompok yang berkuasa dalam pikiran mereka

---

<sup>76</sup> *Ibid*,... h. 64

<sup>77</sup> *Ibid*,... h. 64

menjadi sedemikian intensif terbelenggu pada kepentingan suatu situasi sehingga mereka tak dapat dengan mudah lagi melihat fakta-fakta tertentu yang akan mengahacurkan ras penguasa mereka. Di dalam kata “ideologi” implisit terdapat penerangan bahwa dalam situasi-situasi tertentu ketidaksadaran kolektif kelompok-kelompok tertentu menggelapkan kondisi real dari suatu masyarakat, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kelompok-kelompok lain dan dengan jalan itu menstabilkan kondisi masyarakat.<sup>78</sup>

Dalam ilmu-ilmu social dikenal dua pengertian mengenai ideology, yaitu ideology secara fungsional dan secara structural. Ideologi secara fungsional diartikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik, sedangkan ideology secara structural diartikan sebagai system pembenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.<sup>79</sup>

Menurut Franz Magnis Suseno (1936), ideologi dapat dikembalikan pada salah satu (atau kombinasi) dari tiga arti, yakni:

1. Ideologi sebagai kesadaran palsu

Dalam pandangan Magnis Suseno, kata ideologi paling umum dipergunakan dalam arti “kesadaran palsu”. Itu

---

<sup>78</sup> *Ibid*,... h. 64-65

<sup>79</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Grasindo, cet. IV, 1999, h. 32

berlaku baik dikalangan filsuf dan ilmu sosial, maupun disebagian masyarakat di Barat. Jadi, secara spontan bagi kebanyakan orang, kata ideologi mempunyai konotasi negatif, sebagai klaim yang tidak wajar, atau sebagai teori yang tidak berorientasi pada kebenaran, melainkan pada kepentingan pihak yang memprogandakannya.<sup>80</sup>

## 2. Ideologi dalam arti netral

Arti kedua kata “ideologi” ini, menurut Magnis Suseno, terutama ditemukan dalam negara-negara yang sangat mementingkan sebuah “ideologi negara”, misalnya negara-negara komunis (yang menyebut *maxisme-lininisme* sebagai “ideologi komunisme”, dan mereka tidak malu, melainkan justru bangga). Arti kedua itu netral. Dengan ideologi kata dia, dimaksud keseluruhan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap-sikap dasar rohani sebagai gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. Dalam arti ini, menurut Magnis Suseno, nilai ideologi bergantung isinya.

## 3. Ideologi: keyainan yang tidak ilmiah

Dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial yang berhaluan positivistik, segala pemikiran yang tidak dapat dites secara matematis-logis atau empiris disebut ideologi. Jadi kata Magnis Suseno, segala penilaian etis dan moral, anggapan-anggapan normatif, begitu pula teori-teori dan faham-faham

---

<sup>80</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: KANISIUS, cet. II, 1993, h. 230

metafisik dan keagamaan atau filsafat sejarah, termasuk ideologi.<sup>81</sup>

Menurut Teun A. Van Deijk (1943), sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* diantara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lain. Hal yang di-*share*kan bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesetaraan langkah dalam bertindak dan bersikap. Katakanlah kelompok yang mempunyai ideologis feminis, antirasis, dan prolingkungan.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi disini bersifat umum, abstrak dan nilai-nilai terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan

---

<sup>81</sup> *Ibid*,... h. 230-231

pandangan semacam ini, wacana selalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.<sup>82</sup>

Teori ideologi menekankan bahwa semua teks dan semua makna mempunyai dimensi sosial politik dan tidak dapat dimengerti kalau tidak menyertakan dimensi konteks sosialnya. Kerja ideologi, sebagaimana dinyatakan John Fiske (1762-1814), selalu mendukung *status quo*, melalui mana kelompok yang mempunyai kekuasaan lebih besar menyebarkan gagasan dan pesannya. Bagi Fiske (1762-1814), semua teori ideologi sepakat bahwa ideologi bekerja untuk dominasi kelas, perbedaannya hanya pada cara bagaimana dominasi itu bekerja, dan tingkat efektivitasnya.<sup>83</sup>

Kerangka teori didasarkan pada perbedaan antara *langue* dan *parole*, dimana *langue* adalah bahasa yang dianggap sebagai sebuah sistem nilai yang didefinisikan berdasarkan hubungan internal dan perlawanan, dan *parole* adalah realisasi *langue* yang bersifat individual dan subyektif. Salah satu tesa dasar *saussure* adalah bahwa “nilai”, yang berhubungan dengan *langue*, mendominasi dan menentukan “pemaknaan”, yang dari situ dia

---

<sup>82</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media...Op.cit,...* h. 67-68

<sup>83</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana...Op.cit,...* h. 108

memahami relasi antara *image* bunyi dan konsep yang menjadi pijakannya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> John B. Thompso, *Analisis Ideologi....Op.cit,...* h. 371-372

**BAB III**  
**PERLAKUAN KELOMPOK MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN**  
**(MTA) KABUPATEN KARANGANYAR TERHADAP**  
**JENAZAH**

**A. Sejarah dan Badan Hukum MTA Karanganyar**

Keberadaan Majelis Tafsir al-Qur'an perwakilan Karanganyar tidak dapat terlepas dari MTA Pusat yang ada di Surakarta (Solo) dan keberadaan Majelis Tafsir al-Qur'an di seluruh Indonesia saling terhubung dengan Majelis Tafsir al-Qur'an Pusat yang ada di Surakarta. Adanya Majelis Tafsir al-Qur'an Pusat yang berada di Surakarta tidak dapat dilepaskan dari pendirinya, yaitu Abdullah Thufail Saputra.

Abdullah Thufail Saputra adalah seorang mubaligh, yang berprofesi sebagai pedagang. Karena profesinya sebagai seorang pedagang dan mubaligh, beliau mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya. Beliau melihat bahwa kondisi umat Islam di Indonesia tertinggal karena umat Islam di Indonesia kurang memahami al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan ucapan imam Malik (714-800) bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu al-Qur'an.

Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam di Indonesia hanya akan dapat menjadi baik apabila umat Islam di

Indonesia mau kembali pada al-Qur'an, maka Abdullah Thufail Saputrapun mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an.<sup>1</sup>

Abdullah Thufail Saputra lahir pada tanggal 19 September 1947 dari pasangan suami istri, Muhammad Thufail dari Pakistan dan Fatma dari Jawa. Dia memiliki satu saudara kandung dan 12 saudara lain Ibu. Masa kecil Thufail berada di Pakistan. Setelah menginjak remaja, ia diajak pulang orang tuanya untuk pindah ke Solo (Surakarta), karena orang tuanya khawatir terhadap pendidikan agama di Pakistan. Di Solo, ia bersekolah tingkat SMP yaitu SMP al-Irsyad dan sambil mondok di masjid Khoir, dan mengaji bersama ustadz Hud dan Hadramaut.

Abdullah Thufail mondok lagi di salah satu pondok pesantren Tremas Pacitan dan itu merupakan pondok yang paling lama ia singgahi. Di sana beliau mendapatkan banyak sekali ilmu-ilmu tentang keagamaan. Dilanjutkan lagi di Pondok Pesantren Popongan Delangu Klaten dan pondok-pondok lainnya yang ada di Sragen. Oleh karena itu, dalam usia yang relatif muda beliau sudah fasih membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning), seperti kitab-kitab tafsir, hadits dan sebagainya. Selain sebagai santri, beliau juga aktif berdakwah ke daerah-daerah sekitarnya. Pada tahun 1955-1960, ia berdakwah sambil berdagang keliling pulau Jawa. Ia berdagang batu permata sesuai dengan yang diajarkan

---

<sup>1</sup> *Selayang Pandang Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan Perkembangannya di Perwakilan Karanganyar*, h. 2



orang tuanya dan lambat laun ia memiliki toko emas sendiri yang cukup besar.<sup>2</sup>

Pada tahun 1960 – 1965 ia mulai berdagang ke luar pulau Jawa seperti ke Lampung Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur dan Bali. Di masa-masa itulah, tepatnya tahun 1963 ia menikah dengan seorang wanita bernama Salamah dan selanjutnya memperoleh 10 orang anak.

Tahun 1965, bersama ulama dan Kyai Surakarta serta pemuda dan berbagai organisasi seperti al-Irsyad, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Anshor, PSII dan lainnya bahu membahu melakukan perlawanan terhadap Pemberontakan G30S/PKI. Ia memimpin posko-posko kewaspadaan terhadap PKI dan apel siaga terhadap bahaya komunis.

Akibat dari kiprahnya tersebut, pada tahun 1966 ia diangkat sebagai ketua Koordinasi Kesatuan Pemuda Islam (KKPI) Surakarta periode 1966-1967. KPPI adalah organisasi kesatuan aksi dari gabungan organisasi-organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa Islam Surakarta, gerakan Pemuda Ansor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Muslimin, Pemuda al-Irsyad, Pemuda al-Islam, Pelajar Islam Indonesia dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Surakarta. Melalui organisasi ini, ia bersama ABRI meredam kekacauan akibat pemberontakan yang dilakukan oleh

---

<sup>2</sup> Ruswita Subekti, *Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Majelis Tafsir al-Qur'an di desa Mendenrejo kecamatan Kradean kabupaten Blora*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2014, h. 11

PKI. Pada waktu itu, ia sempat mengirim “Buku Putih” kepada Soeharta yang isinya menolak kepemimpinan Soekarno dan menuntut dibubarkannya PKI.

Pada tahun 1968-1969, bersama dengan Abu Bakar Ba’asyir, Abdullah Sungkar dan Hasan Basri, mendirikan RADIS (Radio Dakwah Islamiyah), namun tidak berlangsung lama, karena izinnya dicabut karena dianggap tidak pro terhadap pemerintah pada saat itu. Abdullah Thufail Saputra adalah ulama’ yang mencurahkan seluruh harta dan jiwanya untuk berdakwah dan berjuang di jalan Allah. Semangat berdakwahnya tidak pernah surut. Dia melihat kehidupan beragama umat Islam di Indonesia dalam kondisi statis, jumud dan terbelenggu dalam khurafat dan bid’ah. Ia melihat bahwa akar dari permasalahan yang dihadapi umat Islam adalah karena mereka jauh dari al-Qur’an.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, beliau bertekad untuk mendirikan lembaga tafsir al-Qur’an. Tepat pada tanggal 19 September 1972 Majelis Tafsir al-Qur’an (MTA) berdiri dengan ketua beliau sendiri, M. Ihsan sebagai sekretaris dan Ahmad Sungkar sebagai bendahara dan peserta pengajian berjumlah tujuh orang. Ustadz Abdullah Thufail Saputra memimpin MTA selama 20 tahun kurang 4 hari, beliau dipanggil ke rahmatullah pada tanggal 15 September 1992, ketika beliau meninggal, MTA sudah tersebar ke

---

<sup>3</sup> Mundhir, *Respon Masyarakat terhadap Produk Tafsir Majelis Tafsir al-Qur’an (MTA) Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009, h. 46-47

seluruh wilayah Karisidenan Surakarta (sekarang Solo Raya) dan Semarang. Bahkan sudah tersebar sampai ke Lombok Barat, Jawa Timur, Jakarta, dan Bandung.

Adapun sepeninggalan Abdullah Thufail Saputra, MTA dipimpin oleh Drs. Ahmad Sukina yang dipilih secara aklamasi oleh warga MTA. Dalam kepemimpinannya Ahmad Sukina, MTA semakin tumbuh subur, berkembang ke seluruh Nusantara. Kini MTA telah ada di Sumatra Utara, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan. Pengajian binaan yang menunggu peresmian tersebar sampai Aceh, Batam, Kalimantan Tengah, Papua dan kota-kota di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.<sup>4</sup>

Majlis Tafsir Al-Qur'an Karanganyar, secara organisatoris merupakan perwakilan dari MTA Pusat yang berada di Jl. Ronggowarsito No. 111 A, Timuran, Banjarsari, Surakarta (depan Istana Kraton Mangkunegara atau samping pasar Ngarsopuro). Keberadaannya sebagai salah satu perwakilan untuk daerah Jawa Tengah. MTA perwakilan Karanganyar berawal dari adanya pengajian umum MTA di kecamatan Kerjo, merupakan embrio awal terbentuknya MTA cabang Kerjo yang kemudian didirikan MTA perwakilan kabupaten Karanganyar. MTA perwakilan kabupaten Karanganyar didirikan pada tahun 1977 hingga sekarang kepemimpinannya secara estafet bergantian sesuai dengan masanya.

---

<sup>4</sup> *Selayang Pandang Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA), Op.cit, h. 8*

MTA perwakilan Karanganyar sampai sekarang belum mempunyai gedung sendiri, sebelumnya gedungnya menyesuaikan dari ketua perwakilan Karanganyar, tapi untuk saat ini perwakilan Karanganyar menempati gedung cabang Karanganyar I yang terletak di Tegalasri RT 06 RW 10 Bejen, Karanganyar. MTA perwakilan Karanganyar sudah membeli sebidang tanah kurang lebih 1800 m<sup>2</sup> untuk gedung perwakilan Karanganyar yang terletak di depan SMK Setya Karya Tegalasari, Bejen, Karanganyar. Untuk kepengurusan MTA perwakilan Karanganyar pada saat ini sesuai dengan data yang tertera pada brosur selayang pandang Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan perkembangannya di perwakilan Karanganyar.

Pengurus Perwakilan tersebut membawahi beberapa cabang yang ada di wilayah Karanganyar terdiri dari 23 cabang, ditambah cabang baru yang sudah diresmikan pada tanggal 22 April 2012 yaitu sebanyak 15 cabang sehingga seluruhnya 38 cabang, dan pada tanggal 27 Oktober 2015, 5 cabang sudah diresmikan lagi di Gelora Bung Karno, Jakarta bersama cabang-cabang lain di seluruh Indonesia yang diresmikan oleh Presiden Jokowi. Semuanya tersebar di 17 kecamatan di kabupaten Karanganyar.

Dalam hal pendidikan formal, MTA perwakilan Karanganyar sudah mempunyai Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) berlokasi di desa Matesih, Kecamatan Matesih dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tahun depan baru tahap

pembangunan. Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) ada sejumlah 9 tempat masing-masing berlokasi:

1. Kecamatan Jenawi 1 tempat.
2. Kecamatan Mojogedang 2 tempat.
3. Kecamatan Jumantono 3 tempat.
4. Kecamatan Gondangrejo 1 tempat.
5. Kecamatan Kebakramat 1 tempat.
6. Kecamatan Jatiyoso 1 tempat.

Dalam hal kegiatan sosial, MTA Karanganyar mempunyai kelompok/tim *janaiz* yang dibentuk di masing-masing cabang, bahkan dimasing-masing kelompok kegiatannya merawat/*merukti* jenazah (memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan mengubur jenazah) sesuai dengan tuntutan Islam. Di masing-masing cabang disediakan inventaris peralatan merawat jenazah berupa: keranda, bak memandikan jenazah, disediakan untuk masyarakat umum yang memerlukannya.

MTA perwakilan Karanganyar telah membangun Tempat Pemakaman Bukan Umum (TPBU) khusus Muslim. Berlokasi di Dusun Karang Desa Kaliboto Kecamatan Mojogedang di atas lahan seluas 4.760 m<sup>2</sup> dengan izin pendirian sesuai keputusan badan pelayanan terpadu Kabupaten Karanganyar nomor 503.590/43 tahun 2011.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*,... h. 11-12

Badan hukum MTA perwakilan Karanganyar tidak dapat terlepas dari MTA Pusat yang ada di Surakarta. Pendirian MTA yang ada di Surakarta sesuai dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: C-2510. HT.01.02.TH 2006 memutuskan memberikan pengesahan akta pendirian: Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an NPWP: 02.036.223.2-526.000 yang berkedudukan di Jalan Serayu Nomor 12, Rukun Tetangga 06, Rukun Warga 15, Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Sesuai Akta Nomor 23 tanggal 23 Januari 1974 yang dibuat oleh Notaris Raden Soegondo Notodisoerjo berkedudukan di Surakarta. Akta Nomor 10 tanggal 14 Juli 1984, Akta Nomor 224 tanggal 20 April 1987, Akta 28 tanggal 21 Januari 1993 yang dibuat oleh Notaris Soehartinah Ramli, SH berkedudukan di Surakarta, Akta Nomor 85 tanggal 31 Januari 1996 yang dibuat oleh Notaris Budi Maknawi, SH berkedudukan di Surakarta, Akta Nomor 01 tanggal 16 Juli 2002 yang dibuat oleh Notaris Rahayu Utami Sari, SH berkedudukan di Karanganyar dan Akta Nomor 01 tanggal 06 September 2006 yang dibuat oleh Notaris Yojantiningrum, SH berkedudukan di Karanganyar.<sup>6</sup> Sedangkan untuk badan hukum MTA perwakilan Karanganyar menginduk pada MTA Pusat karena yayasan mempunyai satu Surat Keputusan dari Menteri

---

<sup>6</sup> *Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor: C-2510. HT.01.02.TH 2006, h. 1*

Hukum dan HAM, untuk pekungbangnnnya sesuai dengan MTA Pusat.

## **B. MTA dan Afiliasi Politik**

Majlis Tafsir al-Qur'an sebagai lembaga dakwah yang independen. MTA tidak ingin menjadi *underbouw* dari organisasi masa atau organisasi politik manapun, bahkan MTA tidak menghendaki berubah menjadi organisasi masa atau organisasi politik. Namun di negara Indonesia ini, MTA juga tidak ingin menjadi lembaga yang bersifat ilegal. Untuk itu secara resmi MTA didaftarkan sebagai lembaga berbadan hukum dalam bentuk Yayasan dengan akta Notaris R. Soegondo Notodisoerjo Nomor 23 tahun 1972. Kemudian untuk memenuhi ketentuan dalam undang-undang RI Nomor 28 tahun 2004 tentang Yayasan, maka MTA didaftarkan kembali sebagai Yayasan dengan Akta Notaris Budi Yojantiningrum, SH Nomor 01 tahun 2006, dan disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM dengan Keputusan Menteri Nomor C-2510.HT.01.02 tahun 2006 tanggal 03 November 2006 dan tercatat dalam Berita Negara tanggal 27 Februari 2007 Nomor 17.<sup>7</sup>

Majlis Tafsir al-Qur'an di dalam hal politik, warga MTA tidak ikut dalam berpolitik karena sesuai dengan keputusan MTA Pusat bahwa politik adalah kewenangan dari MTA Pusat. Semua warga MTA hanya ikut berpartisipasi untuk menyukkseskan politik

---

<sup>7</sup> *Ibid*,... h. 2

di Indonesia misalnya saja ikut pemilihan dalam pemilu yang pada tanggal 9 Desember 2015 atau pada tahun-tahun sebelumnya. Tetapi, sebenarnya warga MTA juga tahu tentang dunia politik. MTA Pusat melarang warga untuk mejadi DPR atau DPRD tetapi boleh menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ketidakbolehan ini mempunyai alasan yaitu apabila warga MTA ikut mencalonkan diri secara tidak lagsung akan mencari massa yang sebanyak-banyaknya agar menang dan akan menimbulkan konflik horizontal pada warga MTA yang ikut pencalonan juga.<sup>8</sup>

### C. Fiqih Jenazah MTA

Majlis Tafsir al-Qur'an adalah sebuah lembaga yang mengajak masyarakat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadits Nabi. MTA juga berusaha keras mengikis tahayul<sup>9</sup>, bid'ah<sup>10</sup> dan

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus MTA perwakilan Karanganyar yaitu Bapak Taryo dan Bapak Sudardi pada tanggal 8 November 2015 di kantor cabang Karanganyar I

<sup>9</sup> Tahayul ialah sesuatu yang termasuk hayal, tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam kenyataan. Perkara ini biasa berlaku di dalam hal-hal yang termasuk apa yang dinamakan *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat yang tidak berdasar sama sekali. (Lihat Umar Hasyim, *Syetan sebagai Tertuduh: Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukuan dan Azimat*, Surabaya: PT Bina Ilmu, h. 79).

<sup>10</sup> Bid'ah ialah satu cara ibadah buatan orang, yang menyerupai syara' (agama), yang dimaksud cara disini sebagaimana yang dimaksud oleh syara' atau sebagaimana yang dilakukan oleh syara' untuk mengabdikan kepada Allah. Asal arti bid'ah ialah membuat sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya. (Lihat Asy Syaikh Mohammad al-Ghazaly, *Bukan dari Ajaran Islam: Taqlid, Bid'ah dan Khurafat*, terj. Mu'ammal Hamidy, Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. IV, 1994, h. 85-86)



khurafat<sup>11</sup> yang menurut mereka masih banyak berkembang di masyarakat seperti, *kenduren*<sup>12</sup>, *nyadran*<sup>13</sup>, pergi ke dukun dan kepercayaan mistis lainnya. Terkait dengan persoalan fiqh jenazah MTA sangat tegas dalam bersikap, yaitu selalu berpedoman dari al-Qur'an dan Hadits Nabi. Fiqh jenazah dapat diperoleh dari berbagai tulisan yang telah dihasilkan oleh MTA, baik berupa brosur,<sup>14</sup> majalah maupun buku<sup>15</sup> serta ceramah yang disampaikan oleh ustadz di dalam pengajian. Pada umumnya fiqh jenazah MTA sama dengan fiqh jenazah yang lainnya tetapi ada pengecualian di dalam mensholatkan jenazah yaitu apabila jenazahnya selama hidupnya menjalankan sholat maka jenazah tersebut disholatkan apabila tidak maka jenazah tersebut tidak disholatkan.

---

<sup>11</sup> Khurafat berasal dari kata *kharaf*, yang artinya “rusak akal karena tua”. Khurafat artinya omongan dusta yang dipermanis atau omongan dusta yang mentakjubkan. Lalu pada akhir kata-kata ini terpakai dengan arti “ajaran yang bukan-bukan, atau kepercayaan yang bukan-bukan”. (Lihat Umar Hasyim, *Syetan sebagai Tertuduh.....*, *Op. cit.*,... h. 79).

<sup>12</sup> Kendhuri atau kendhuren yaitu selamatan, berdo'a bersama dengan menghidangkan saji. (Lihat Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*, Yogyakarta: KANISIUS, cet. I, 2009, h. 168). Tujuannya adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus. (Lihat Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. I, 2001, h. 43).

<sup>13</sup> Nyadran yaitu selamatan di tempat keramat. (Lihat Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap.....*, *Op. cit.*,... h. 326

<sup>14</sup> Brosur MTA tentang bab janaiz terdiri dari 10 bab

<sup>15</sup> Buku tentang Jenazah disusun oleh Majelis Tafsir al-Qur'an Pusat, *Janaaiz*, Solo: Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA), cet. II, 2012

#### D. Prosesi Perawatan Jenazah

Dalam proses merawat jenazah sebenarnya MTA tidak jauh berbeda dengan tata cara yang berlaku pada umumnya, akan tetapi ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan berkenaan dengan meninggalnya seseorang antara lain: meninggalnya karena tidak mempunyai penyakit menular, meninggalnya karena mempunyai penyakit menular (lepra, muntaber/ TBC, radang paru-paru), meninggalnya karena luka bakar, luka kecelakaan dan meninggalnya karena badan dalam keadaan tidak dapat lurus.<sup>16</sup>

Mengenai beberapa perbedaan dalam mengurus jenazah menurut MTA akan di jabarkan sebagai berikut:

##### 1. Memandikan Jenazah

Cara memandikan jenazah sebagai berikut:

- a. Air yang disediakan: a. Air bersih, b. Air sabun c. Air daun *kilor* (bidara), d. Air kapur barus.
- b. Menyiram ke seluruh tubuh, dimulai dari anggota sebelah kanan dan menyiram sebagian anggota wudhu. Hal ini sesuai dengan hadits

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ  
خَفْصَةَ بِنْتِ سَيْرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ : أَنَا رَسُولُ اللَّهِ حِينَئِثْ

---

<sup>16</sup> Sudardi (Koordinator Tim Janaiz MTA cabang Karangpandan), *Tuntunan Mengurus Jenazah dan Shalat Jenazah*, Karangpandan: 1993, h. 1

أَمَرَهَا أَنْ تَغْسِلَ ابْنَتَهُ قَالَتْ لَهَا ابْدَأْ نَ بِمَيِّا مِنْهَا وَمَوَاضِعِ  
الْوُضُوءِ مِنْهَا<sup>17</sup>

- c. Meremas-remas atau memijit-mijit perut si mayat perlahan-lahan untuk mengeluarkan kotoran-kotoran yang mungkin masih tersisa dalam perut.
- d. Menggosok atau membersihkan badan dengan sepotong kain tanpa melihat kemaluan kecuali suami atau istri.
- e. Memandikan dengan bilangan ganjil, 3 kali, 5 kali atau sampai dipandang perlu tanpa berboros-boros air dengan air yang dicampuri dengan daun bidara (Jawa: kilor) yang diremas-remas sampai mengeluarkan lendir dan yang terakhir dicampur dengan kapur barus atau dengan sejenisnya. Hal ini sesuai dengan hadits

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ أَيُّوبَ  
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا  
النَّبِيُّ وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ فَقَالَ : اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ  
أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَا فِي  
الْآخِرَةِ كَافِرٍ فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَاذْنَبِي. فَلَمَّا فَرَغْنَا أَذْنَاهُ فَأَلْقَى  
إِلَيْنَا حِفْوَهُ فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Abi Husain Muslim bin Khajâj al-Qusyairy an-Naisâbūrî, *Shahih Muslim*, Mesir: I'badu ar-Rahman, cet. 2, 2008, h. 239

<sup>18</sup> *Ibid*,... h. 239

- f. Tempat memandikan yang tertutup tidak seperti umumnya dimandikan di tempat terbuka.
- g. Mengeringkan jenazah yang baru dimandikan dengan handuk.
- h. Bila yang mati putri yang rambutnya panjang, rambutnya dipintal dahulu (Jawa: *dikelabang*).

Dari hadits-hadits tersebut bisa diambil pengertian bahwa cara memandikan jenazah yaitu menyiramkan air ke seluruh tubuh di mulai dari anggota sebelah kanan dan anggota wudhu (bila perlu dengan *diongkok*<sup>19</sup>, meremas-remas/memijat perut jenazah secara perlahan-lahan untuk mengeluarkan kotoran yang mungkin masih tersisa dalam perutnya), membersihkan tubuh jenazah dari najis dan kotoran,<sup>20</sup> menggosok badannya dengan sepotong kain, memandikannya dengan bilangan ganjil (tiga kali, lima kali dan seterusnya bila dipandang perlu) dengan air yang dicampuri daun bidara<sup>21</sup> dan disiram yang dengan air yang

---

<sup>19</sup> Diongkok yaitu badannya jenazah di tekuk ke depan. Hasil wawancara dengan tim janaiz putra cabang Mojogedang II yaitu dengan Bapak Suwarso, Sunarno, Ngadimin, Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Mojogedang II

<sup>20</sup> Dalam membersihkan tubuh jenazah boleh menggunakan sabun dan shampo. Hasil wawancara dengan anggota tim janaiz putri cabang Karanganyar I yaitu Ibu Yatmi pada tanggal 26 Oktober 2015 di kantor cabang Karanganyar I

<sup>21</sup> Daun bidara juga bisa disebut dengan daun kelor yaitu daun yang bisa menjernihkan air. Hasil wawancara dengan Pengurus perwakilan Karanganyar yaitu Bapak Sunarno, Sutarno, Taryo dan Sudardi pada tanggal 25 Oktober 2015 di kantor MTA cabang Karanganyar I

dicampur kapur barus,<sup>22</sup> dan yang terahir mengeringkannya dengan handuk atau yang lainnya untuk menjaga agar tidak membasahi kafan.<sup>23</sup>

Apabila jenazahnya mempunyai penyakit menular maka tata cara memandikannya adalah:

- a. Orang yang memandikan jenazah harus memakai tutup kepala, kacamata (seperti kacamata renang), masker, *mantol* (baju anti air), sarung tangan dan sepatu boot.
- b. Setiap lubang yang ada diberi minyak tanah dengan kapas atau disiram dengan air yang dicampuri Lisol/Karbol agar kuman-kuman dan bakteri bisa keluar dari tubuh jenazah.
- c. Airnya dicampuri dengan larutan Lisol/Karbol (sabun cair). Perbandinganya dalam memandikan yaitu 1:100 sedangkan kalau buat cuci tangan perbandingannya 1:10.
- d. Airnya harus mengalir dan air yang sudah digunakan untuk memandikan harus ditimbun.
- e. Dalam memandikan harus di tempatkan di tempat yang terbuka dan terkena sinar matahari.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Setelah dimandikan jenazah tidak diwudhukan. Hasil wawancara dengan pengurus dan tim janaiz putra cabang Mojogedang II yaitu dengan Bapak Suwarso, Sunarno, Ngadimin, Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Mojogedang II

<sup>23</sup> Lihat Brosur MTA Pusat bab janaiz ke-4, h. 3-4

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan pengurus dan tim janaiz putra cabang Mojogedang II yaitu dengan Bapak Suwarso, Sunarno, Ngadimin, Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Mojogedang II

Apabila jenazah yang meninggal karena luka bakar, luka tabrak dan lainnya maka cara membersihkan jenazah dengan alkohol yaitu dengan kapas. Setelah bersih lukanya ditaburi dengan teh baru yang ditumbuk atau *digerus* (dalam bahasa Jawa), untuk mengurangi bau jenazah karena proses pembusukan, boleh juga membakar *menyan* Cina, untuk luka yang sangat parah jangan sampai terkena air. Sedangkan untuk jenazah yang meninggalnya karena badannya tidak bisa diluruskan langkah yang harus dilakukan adalah memijit-mijit bagian-bagian yang tidak dapat diluruskan, perlahan-lahan dengan cuka yang dicampuri dengan jeruk nipis sampai bisa lurus.<sup>25</sup>

## 2. Mengkafani Jenazah

Apabila jenazahnya dalam keadaan normal, sebaiknya untuk mengkafani jenazah adalah kain yang berwarna putih<sup>26</sup> serta dari bahan yang sederhana (tidak

---

<sup>25</sup> Sudardi (Koordinator Tim Janaiz MTA cabang Karangpandan), *Tuntunan Mengurus Jenazah....Op.cit*, h. 2

<sup>26</sup> Ukuran kain kafan dan tali pocong disesuaikan dengan jenazahnya. Kain kafan yang pada bagian tangan di tambah kira-kira 1 jengkal, kanan dan kiri. Hasil wawancara dengan Ibu Yatmi (anggota tim janaiz putri cabang Karanganyar I) tanggal 26 Oktober 2015 di kantor cabang Karanganyar I. Sedangkan untuk tali pocongnya sebanyak 7 tali yang terdiri dari leher, tangan, perut, paha dan betis, atas kepala dan bawah kaki. Dalam mengikat talinya diarahkan di sebelah kiri dan ditali *wangsul* (tali yang berbentuk seperti pita) agar mudah untuk mencopotnya pada waktu mengubur. Hasil wawancara dengan pengurus dan tim janaiz putra cabang Mojogedang II yaitu dengan Bapak Suwarso, Sunarno, Ngadimin, Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Mojogedang II

mahal). Sedang bila terpaksa karena tidak ada kain, maka boleh memakai penutup lain (tikar, kertas, rumput alang-alang, dan sebagainya), yang penting dapat menutup tubuh dan auratnya. Hal ini sesuai dengan hadits

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ حَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِّ قَالَ هَا جَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نَبْتَعِي وَجْهَ اللَّهِ فَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ فَمِمَّا مَنَ مَضَى لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ. قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ شَيْءٌ يَكْفِي فِيهِ إِلَّا نَمْرَةٌ فَكُنَّا إِذَا وَضَعْنَاهَا عَلَى رَأْسِهِ خَرَجَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا وَضَعْنَاهُ عَلَى رِجْلَيْهِ خَرَجَ رَأْسُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : ضَعُوهَا مِمَّا يَلِي رَأْسَهُ وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلَيْهِ مِنَ الْإِنْدَرِ. وَمِمَّا مَنَ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِيهَا<sup>27</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمُحَارِبِيِّ، ثنا عمرو بن هاشم أبو مالك الجنبِي، عن إسماعيل بن أبي خالد، عن عامر، عن علي بن أبي طالب قال: لا يُغالي في كفن، فإنِّي

---

<sup>27</sup> Abi Husain Muslim bin Khajâh al-Qusyairy an-Naisâbūrī, *Shahih Muslim...Op.cit*, 250

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: لَا تَغَالُوا فِي الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يُسَلَّبُهُ  
سَلْبًا سَرِيعًا<sup>28</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُثْمَانَ ابْنِ خُنَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ. فَإِنَّهَا مِنْ  
خَيْرِ ثِيَابِكُمْ. وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ<sup>29</sup>

Bagi jenazah laki-laki dengan tiga lembar kain.<sup>30</sup>  
Ketiga lembar kain tersebut dihamparkan dan disela-selanya  
ditaburi kapur barus dan cendana, lalu jenazah diletakkan di  
atas kain tersebut. Lubang mata, hidung, dan telinga<sup>31</sup> diberi  
kapas untuk menjaga agar tidak mengeluarkan sesuatu dari  
padanya. Boleh pula diberi minyak wangi pada beberapa  
bagian tubuh jenazah tersebut kemudian dibungkus. Hal ini  
sesuai dengan hadits

---

<sup>28</sup> Abi Daud Sulaiman bin as-Sijistâni, *Sunan Abi Daud.... Op.cit*, h. 407

<sup>29</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami'u Shahih (Sunan Tirmidzi) juz 3*, Libanon: Darul Kutub al-A'lamiyyah, h. 319 no. 994

<sup>30</sup> 3 lembar antara lain: celana, baju dan kain bawah. Hasil wawancara dengan tim janaiz putra cabang Mojogedang II yaitu dengan Bapak Suwarso, Sunarno, Ngadimin, Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Mojogedang II

<sup>31</sup> Sedangkan kemaluan dan dubur tidak harus diberi kapas. Hasil wawancara dengan tim janaiz putri (anggota tim janaiz putri cabang Karanganyar I) ibu Yatmi pada tanggal 26 Oktober 2015 di kantor MTA cabang Karanganyar I



حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ  
وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو  
مَعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:  
كُنَّ رَسُولُ اللَّهِ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ  
كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ أَمَّا الْحُلَّةُ فَإِنَّمَا شُبَّهَ  
عَلَى النَّاسِ فِيهَا أَنَّهَا اشْتَرِيَتْ لَهُ يُكْفَنُ فِيهَا فَتُرِكَتِ الْحُلَّةُ  
وَكُنَّ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ فَأَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ  
أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ لِأَحْسَنَتِهَا حَتَّى أَتَكْفَنَ فِيهَا نَفْسِي ثُمَّ قَالَ لَوْ  
رَضِيَهَا اللَّهُ لِنَبِيِّهِ لَكَفَّنَهُ فِيهَا. فَبَا عَهَا وَتَصَدَّقَ بِثَمَنِهَا<sup>32</sup>

Bagi jenazah perempuan, sebaiknya dikafani dengan lima lembar, yaitu basahan (kain bawah), baju (*mori* yang dibentuk seperti baju), tutup kepala, selimut dan kain yang menutupi seluruh badannya. Hal ini sesuai dengan hadits

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، ثنا أَبِي، عَنْ ابْنِ  
إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي نُوحُ بْنُ حَكِيمٍ الثَّقَفِيُّ، وَكُلْنِ قَارِئًا  
لِلْقُرْآنِ، عَنْ رَجُولٍ مِنْ بَنِي عُرْوَةَ بْنِ مَسْعُودٍ يُقَالُ لَهُ  
دَاوُدُ، قَدْ وَلَدَتْهُ أُمُّ حَبِيبَةَ بِنْتُ أَبِي سُفْيَانَ زَوْجُ النَّبِيِّ أَنَّ  
لَيْلَى بِنْتَ قَانِفٍ الثَّقَفِيَّةِ قَالَتْ: كُنْتُ فَمِنْ غَسَلْتُ أُمَّ كُلْثُمِ ابْنَةَ

---

<sup>32</sup> Abi Husain Muslim bin Khajâh al-Qusyairy an-Naisâbūrî, *Shahih Muslim...Op.cit...* h. 250

رسول الله عند وفاتها، فكان أول ما أعطانا رسول الله الحقاء ثم الدرع ثم الخمار ثم الملحفة، ثم أدرجت بعد في الثوب الآخر، قالت: ورسول الله جالس عند الباب معه كفنها، يناولناها ثوبا ثوبا<sup>33</sup>

Bagi orang yang sedang ber-ihram dalam melaksanakan ibadah haji maka bila ia meninggal, kain kafannya adalah pakaian ihramnya itu sendiri dan tidak usah diberi kapur barus atau wangi-wangian lain. Adapun orang yang mati syahid di medan pertempuran, maka mereka ini langsung dikuburkan beserta baju yang dipakai tanpa dimandikan sebelumnya, sedang baju besi serta alat-alat perangnya yang lain dilepas.<sup>34</sup> Hal ini sesuai dengan hadits

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ وَعِيسَى بْنُ يُوْنُسَ قَالَا: ثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ بِقَتْلِ أَحَدٍ أَنْ يُنَزَعَ عَنْهُمْ الْحَدِيدُ وَالْجُلُودُ، وَأَنْ يُدْفَنُوا بِدِمَائِهِمْ وَثِيَابِهِمْ<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Abi Daud Sulaiman bin as-Sijistâni, *Sunan Abi Daud* juz 2, *Op.cit*,... h. 407

<sup>34</sup> Lihat Brosur MTA Pusat bab Janaiz ke-5, No. 911/951/IF, Ahad, 14 Desember 1997/13 Sya'ban 1418, h. 1

<sup>35</sup> Abi Daud Sulaiman bin as-Sijistâni, *Sunan Abi Daud*.... , *Op.cit*,... h. 403

Kafan untuk putra panjangnya kurang lebih 11 meter dan lebarnya kurang lebih 1,15 meter sedangkan untuk putri kurang lebih 13 meter dengan lebar kurang lebih 1,15 meter.

a. Cara mengkafani jenazah putra

Sediakan tali dari kain yang panjangnya selebar kain mori sebanyak 8 helai dan yang dua disambungkan dengan keterangan sebagai berikut:

- 1) Tali no.1 tali paling atas.
- 2) Tali no.2 untuk menali bagian leher.
- 3) Tali no.3 menali pada bagian tangan dalam posisi sedekap ini menggunakan tali yang disamping.
- 4) Tali no.4 untuk menali bagian pantat.
- 5) Tali no.5 untuk bagian paha.
- 6) Tali no.6 untuk menali bagian lutut.
- 7) Tali no.7 untuk menali bagian paling bawah.

Untuk tali no.2 atau no.6 dipasang lebih dahulu, baru kain kafan sejumlah tiga lembar yang panjangnya sesuai dengan panjangnya mayat ditambah satu *kilan* 2 jari atas atau bawah (20cm) yang disela-selanya ditaburi kapur barus, cendana atau wangi-wanginan yang sejenis lalu jenazah yang sudah dimandikan, diletakkan diatasnya. Lubang hidung, mata, telinga diberi kapas untuk menjaga agar tidak mengeluarkan sesuatu kotoran. Setelah itu, diteruskan membungkus mayat tanpa memakai pakaian baik dalam maupun pakaian luar.

b. Cara mengkafani jenazah putri

Bagi jenazah putri cara mengkafani sebagaimana laki-laki tetapi memakai pakain dalam (celana atau BH) dan pakaian luar yaitu baju, *nyamping* atau jarit dan kerudung, semuanya dai kain yang sama jenisnya atau yang bisa dipakai (kain *mori*).

1) Celana dalam

Kain selebar 2 *kilan* dilipat menjadi 3, tengah diberi kapas dibagian tengah, lalu dilipat lagi menjadi 2.

2) Cara membuat BH atau *kutang*

Ukurannya 3 *kilan*, 3 jari dilipat menjadi 2 dan seperempat kiri kanan disobek menjadi 2 sampai sepertiga panjang kain itu gunanya sebagai tali.

3) Kerudung

Ukurannya panjang selebar kain (115) sedang lebar yang dibutuhkan 2 *kilan* 2 jari (kurang lebih 40 cm). Kain dilipat  $\frac{1}{4}$  memanjang, baru dipakaikan kepala mayat.

4) Baju luar putri

Ukurannya 4 *kilan* 4 jari (80 cm). cara membuatnya kain pada tengah-tengah disobek memanjang sampai *separoh* (setengah) selebar 4 jari (kurang lebih 8 cm).

5) Pakaian luar bawah atau *nyamping*

Ukuran panjangnya sesuai dengan tinggi pendeknya mayat yang untuk ukuran dewasa kurang lebih panjangnya 90 cm dan ukuran lebarnya sesuai dengan lebar kain.

Urutan-urutan menata kain kafan bagi jenazah putri

- 1) Susun tali sebagaimana jenazah putra.
- 2) Tiga lembar kain kafan sebagaimana jenazah putra.
- 3) Lalu baju dan *nyamping* atau jarik pakain luar bawah.
- 4) Diatasnya tali celana dalam dan celananya, BH atau *kutang*.
- 5) Setelah dari no.1-4 dilakukan baru tubuh jenazah diletakkan diatasnya untuk dipakai BH, celana dalam, baju, *jarik* dan kerudung lalu dapat dilakukan. Pengkafanan dengan 3 lembar kain dibawahnya jenazah.

### 3. Mensholatkan Jenazah

Setelah jenazah dimandikan dan dikafani, maka agama mensyariatkan untuk menshalatkannya.<sup>36</sup> Hukumnya *fardlu kifayah*, yaitu telah mencukupi bila dilakukan oleh sebagian kaum muslimin, sedang bila tidak ada yang melakukannya berdosa lah semuanya.

---

<sup>36</sup> Jenazah dishalatkan apabila jenazahnya selama hidup juga melaksanakan shalat. Apabila jenazahnya selama hidup tidak melaksanakan shalat maka jenazahnya tidak dishalatkan. Hasil wawancara dengan tim janaiz purta cabang Mojogedang II yaitu Bapak Suwarso, Sunarno, Ngadimin, Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Mojogedang II

Dalam hal menshalatkan boleh dilakukan dimana saja tempat-tempat yang suci, baik di rumah atau di masjid (misalnya: karena rumahnya kecil, sedang yang menshalatkan amat banyak dan lain-lain sebab yang dibenarkan oleh agama). Jadi bukan dengan kepercayaan, bahwa shalat jenazah di masjid itu merupakan suatu ketetapan agama, yang bila tidak dilaksanakan di masjid maka dianggap kurang sah dan lain sebagainya.

Menshalatkan jenazah ini dapat dilakukan secara *munfarid* (sendirian) maupun berjama'ah (dengan seorang iman dan yang lain menjadi ma'mun), kedua-duanya dibenarkan oleh syara' (hukum agama).

Apabila jenazah itu laki-laki, jenazah tersebut diletakkan dihadapan orang-orang yang akan menshalatkannya, dan orang yang menshalatkannya (sang imam, bila shalat itu berjama'ah) berdiri menghadap qiblat dan searah kepala jenazah. Sedang jenazah wanita, jenazah tersebut diletakkan dihadapan orang-orang yang akan menshalatkannya, tetapi orang yang menshalatkannya (imamnya) berdiri searah pinggang (perut) jenazah. Hal ini sesuai dengan hadits

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَامِرٍ، عَنْ هَمَامٍ،  
عَنْ أَبِي غَالِبٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَلَى جَنَازَةِ  
رَجُلٍ. فَقَامَ حِيَالَ رَأْسِهِ. ثُمَّ جَاءُوا بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ مِنْ  
قُرَيْشٍ. فَقَالُوا: يَا أَبَا حَمْزَةَ! صَلِّ عَلَيْهَا. فَقَامَ حِيَالِ وَسْطِ

السَّريِر. فقال له العلاءُ بْنُ زيادٍ: هكذا رأيتُ النَّبيَّ قامَ على الجانزةِ مُقامَكَ مِنْها، ومن الرَّجُلِ مُقامَكَ مِنْهُ؟ قال: نعم<sup>37</sup>

Shalat jenazah ini dilakukan dengan berdiri (setelah *takbiratul ihram* lalu bersedekap) tanpa memakai ruku', sujud dan sebagainya.<sup>38</sup> Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: *Takbiratul ihram* (takbir untuk mengawali shalat), membaca surat al-Fatihah. Bertakbir yang kedua kalinya. Membaca shalawat atas Nabi.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Bertakbir kembali untuk yang ketiga kalinya. Mendo'akan jenazah.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلْجُ وَبَرْدٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا

<sup>37</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami'u Shahih (Sunan Tirmidzi)*...., *Op.cit*.... h. 352 no. 1034

<sup>38</sup> Lihat Brosur MTA Pusat bab *Janaiz ke-6*, No. 911/951/IF, Ahad, 22 Februari 1998/24 Syawal 1418, h. 1

مَنْ دَارَهُ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ  
وَقَدْ فَتَنَّا الْقَبْرَ وَعَذَابُ النَّارِ.

Takbir untuk keempat kalinya, dan yang terakhir Salam.<sup>39</sup>

#### 4. Mengkubur Jenazah

Cara mengkubur jenazah itu sebagai berikut:

- a. Hendaknya menyegerakan penguburan dan jangan menunda-nunda penguburan bila tidak sangat terpaksa misalnya: karena hujan yang sangat lebat, meninggal terlalu malam.
- b. Bila yang mengantar jenazah itu terdiri dari orang-orang yang berkendara dan berjalan kaki, maka perjalanan kaki di muka, samping, dan sekitar jenazah. Sedang yang berkendara di belakang iring-iringan jenazah.
- c. Berjalan dengan biasa, jangan tergesa-gesa sehingga tubuh jenazah tidak tergoncang-goncang.
- d. Mengucapkan salam jika pekuburan tersebut pekuburan umat Islam.
- e. Mengubur jenazah memakai lihang lahat. Liang lahat yaitu yang dibuat membujur disebelah kanan bawah liang kubur sebesar badan jenazah. Hal ini sesuai dengan hadits

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ  
الْمُسَوْرِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ

---

<sup>39</sup>*Ibid*,... h. 2



سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي هَلَكَ فِيهِ الْحَدُّوا لِي لَحْدًا وَانْصَبُوا عَلَيَّ اللَّبَنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُولِ اللَّهِ.<sup>40</sup>

- f. Memasukkan tubuh jenazah ke dalam kuburan dari jurusan kaki kubur dan membaca

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ. حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ. حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا أُدْخِلَ الْمَيِّتُ الْقَبْرَ (وَقَالَ أَبُو خَالِدٍ مَرَّةً: إِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ فِي الْحَدِّ) قَالَ مَرَّةً، بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ، وَقَالَ مَرَّةً، بِسْمِ اللَّهِ وَبِأَنَّ اللَّهَ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

- g. Menghadapkan tubuh jenazah ke arah kiblat, kain kafan dibuka semua dan untuk bagian muka dibuka sampai kelihatan mukanya.
- h. Menimbunnya dengan tanah yang didahului dengan tiga kali taburan tanah atas kubur dengan berdiri dan tiap taburan satu genggam diarahkan kepada jenazah.

Setelah pemakaman selesai, maka salah seorang yang dipandang sebagai pemimpin atau orang yang terkemuka diantara yang hadir, supaya menganjurkan kepada orang

---

<sup>40</sup> Abi Husain Muslim bin Khajâh al-Qusyairy an-Naisâbūrî, *Shahih Muslim...Op.cit...* h. 256

banyak agar masing-masing mereka berdo'a untuk ketetapan dan ketenangan yang meninggal. Doa untuk jenazah setelah di kubur ini boleh dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Jawa atau bahasa apasaja. Hal ini sesuai dengan hadits

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، ثنا هِشَامٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
 بْنِ بُحَيْرٍ بْنِ رَيْسَانَ، عَنْ هَانِيٍّ مَوْلَى عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ  
 قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ:  
 اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Abi Daud Sulaiman bin as-Sijistâni, *Sunan Abi Daud*..., *Op.cit.*...,  
 h. 424

## **BAB IV**

### **PERLAKUAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) KABUPATEN KARANGANYAR TERHADAP JENAZAH (Perspektif *Ingroup* dan *Outgroup* dalam Sosial Keagamaan)**

#### **A. Perlakuan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah**

Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) berpedoman dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi artinya segala ajaran Islam harus dicari dasarnya dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi. al-Qur'an dan Hadits Nabi adalah rujukan bagi setiap hal yang diyakini dan diamalkan oleh umat Islam. Jika sesuatu terdapat dasarnya dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi, maka hal itu wajib dilaksanakan, dan sebaliknya apabila sesuatu tidak terdapat dasarnya, maka harus ditinggalkan terutama dalam hal ibadah.

Terkait dengan persoalan perlakuan MTA terhadap jenazah, MTA sangat tegas dalam bersikap, karena merawat jenazah termasuk ibadah dan tatacara ibadah tersebut sudah di jelaskan di dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi. Perlakuan MTA terhadap jenazah dapat diperoleh dari berbagai tulisan yang telah dihasilkan oleh MTA, baik berupa buletin, majalah maupun buku serta ceramah yang disampaikan dalam pengajian.

Kelompok MTA membentuk tim janaiz di masing-masing cabang, bahkan di masing-masing kelompok. Tim janaiz ini terdiri dari 2 kelompok yaitu tim janaiz putra dan tim janaiz putri.

Kegiatannya yaitu merawat/*merukti* jenazah (memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan mengkubur jenazah) sesuai dengan tuntunan agama Islam. Anggota tim janaiz ini mendapat penyuluhan dari pimpinan atau tokoh MTA yang ada di perwakilan Karanganyar.<sup>1</sup> Dimasing-masing cabang disediakan inventaris peralatan merawat jenazah berupa: keranda, bak untuk memandikan jenazah, disediakan untuk masyarakat umum yang memerlukanya.

Tim janaiz putra merawat jenazah putra sedangkan tim janaiz putri merawat jenazah putri. Tim janaiz dilarang memandikan tubuh jenazah yang berlainan jenis atau melihat tubuh jenazah yang sedang dimandikan (kecuali istri atau suaminya). Bila terjadi seseorang wanita meninggal dunia tidak ada wanita lain yang mampu atau lelaki tidak mampu mengurus jenazah putra, maka cara memandikannya adalah cukup disiram dengan air keseluruh tubuhnya tanpa membuka bajunya atau menyentuh tubuhnya.<sup>2</sup>

Warga MTA yang keluarganya meninggal dunia maka yang merawatnya mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan dan mengkubur adalah tim janaiz dari MTA cabang maupun dari kelompok. Sedangkan warga di luar MTA

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan pengurus MTA perwakilan Karanganyar yaitu bapak Taryo dan bapak Sudardi pada tanggal 8 november 2015 di kantor cabang Karanganyar I.

<sup>2</sup> Sudardi (koordinator tim jenazah MTA cabang Karangpandan), *Tuntunan Praktis Mengurus Jenazah dan Shalat Jenazah*, Karangpandan: ttp, 1993, h. 18

apabila ada yang meninggal maka yang merawat adalah masyarakat sekitar atau waraga yang sekelompok dengan keluarga yang ditinggalkan, warga MTA tidak ikut merawatnya hanya ikut berta'ziah dan ikut menshalatkan (dishalatkan apabila dalam kehidupan sehari-harinya melakukan shalat, apabila di dalam kesehariannya tidak melaksanakan shalat maka warga MTA tidak ikut menshalatkan). Warga MTA ikut merawat jika dari keluarga yang ditinggalkan menyuruhnya untuk merawat dan keluarga mau menerima semua aturan dari MTA.<sup>3</sup>

Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) perwakilan Karanganyar telah membangun Tempat Pemakaman Bukan Umum (TPBU) khusus Muslim. Berlokasi di dusun Karang, desa Kaliboto, kecamatan Mojogedang, kabupaten Karanganyar di atas lahan seluas 4.760 m<sup>2</sup> dengan izin pendirian sesuai Keputusan Badan Pelayanan Terpadu Kabupaten Karanganyar nomor 503.590/43 tahun 2011.<sup>4</sup>

Perlakuan terhadap jenazah antara lain yaitu mulai dari tatacara memandikan, mengakafani, menshalatkan dan mengubur semuanya sudah ada keterangannya di dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi. Di dalam mengurus jenazah sebelum dikubur ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkenaan dengan

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan tim janaiz putra cabang Mojogedang II yaitu dengan bapak Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di akantor MTA cabang Mojogedang II.

<sup>4</sup> Selayang Pandang Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan Perkembangannya di perwakilan Karanganyar, h. 12

meninggalnya seseorang antara lain: jenazah tidak mempunyai penyakit menular, jenazah mempunyai penyakit menular (seperti: lever, muntaber, TBC dan radang paru-paru), meninggalnya karena luka (luka bakar, luka kecelakaan atau luka yang lainnya), dan badan jenazah dalam keadaan tidak dapat lurus.<sup>5</sup>

Penanganan dari 4 macam keadaan tersebut (jenazah tidak mempunyai penyakit menular, jenazah mempunyai penyakit menular, meninggalnya karena luka, dan badan jenazah dalam keadaan tidak dapat lurus) yaitu: orang yang mati tidak mempunyai penyakit menular, atau tidak ada luka tidak ada masalah. Jenazah yang mempunyai penyakit menular: sebelum dimandikan jenazahnya yang mempunyai penyakit menular supaya setiap lubang yang ada diberi minyak tanah dengan kapas atau disiram dengan air yang dicampur Lisol/Karbol atas tubuh jenazah supaya kuman-kuman dan bakteri yang keluar dari dalam tubuh jenazah, sehingga tidak menular kepada orang lain. Caranya: jenazah terlebih dahulu disiram dengan air yang dicampur dengan Lisol/Karbol beberapa kali sehingga menurut ukuran kuman-kuman yang ada bisa mati. Meninggal karena luka bakar, luka tabrak atau yang lainnya: langkah yang dilakukan adalah membersihkan jenazah dengan alkohol yaitu dengan kapas. Setelah bersih lukanya ditaburi teh baru yang ditumbuk/*digerus*

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan tim janaiz putra cabang mojogedang II yaitu dengan bapak Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor MTA cabang Mojogedang II

(dalam bahasa Jawa). Untuk mengurangi bau jenazah karena proses pembusukan, boleh juga membakar *menyan* Cina. Untuk luka bakar, luka kecelakaan dan lainnya yang parah jangan sampai terkena air. Meninggal dalam keadaan badan tidak bisa diluruskan: langkah yang dilakukan adalah memijat-mijat bagian-bagian yang tidak dapat diluruskan, perlahan-lahan dengan cuka yang dicampur dengan jeruk nipis sampai bisa lurus.<sup>6</sup>

Cara MTA untuk memandikan jenazah antara lain: air yang disediakan yaitu air bersih, air sabun, air daun *kelor* (bidara) dan air kapur barus. Menyiram keseluruhan tubuh, dimulai dari anggota sebelah kanan dan menyiram ke bagian anggota wudhu. Meremas-remas/memijat-mijat perut jenazah perlahan-lahan untuk mengeluarkan kotoran-kotoran yang mungkin masih tersisa dalam perut. Menggosok atau membersihkan badan dengan sepotong kain tanpa melihat kemaluan kecuali suami atau istri. Memandikan dengan bilangan ganjil tiga kali, lima kali, atau sampai dipandang perlu tanpa memboros-boros air dan dengan air yang dicampur dengan daun bidara yang diremas-remas sampai mengeluarkan lendir dan yang terakhir air dicampur dengan kapur barus atau dengan yang sejenisnya. Tempat memandikan yang tertutup tidak seperti umumnya dimandikan di tempat terbuka. Mengeringkan jenazah dengan handuk. Bila yang

---

<sup>6</sup> Sudardi (koordinator tim jenazah MTA cabang Karangpandan), *Tuntunan Praktis Mengurus Jenazah....Op.cit,...* h. 1-2

meninggal putri rambutnya panjang, rambutnya dipintal dahulu (Jawa: *diklabang*).

Dalam keadaan normal, sebaiknya untuk mengkafani jenazah adalah kain yang berwarna putih<sup>7</sup> serta dari bahan yang sederhana (tidak mahal). Sedang bila terpaksa karena tidak ada kain, maka boleh memakai penutup lain (tikar, kertas, rumput alang-alang, dan sebagainya), yang penting dapat menutup tubuh dan auratnya. Bagi laki-laki dengan tiga lembar kain.<sup>8</sup> Ketiga lembar kain tersebut dihamparkan dan disela-selanya ditaburi kapur barus dan cendana, lalu jenazah diletakkan di atas kain tersebut. Lobang mata, hidung, dan telinga<sup>9</sup> diberi kapas untuk menjaga agar tidak mengeluarkan sesuatu dari padanya. Boleh pula diberi minyak wangi pada beberapa bagian tubuh jenazah

---

<sup>7</sup> Ukuran kain kafan dan tali pocong disesuaikan dengan jenazahnya. Kain kafan yang pada bagian tangan di tambah kira-kira 1 jengkal, kanan dan kiri. Hasil wawancara dengan Ibu Yatmi (anggota tim janaiz putri cabang Karanganyar I) tanggal 26 Oktober 2015 di kantor cabang Karanganyar I. Sedangkan untuk tali pocongnya sebanyak 7 tali yang terdiri dari leher, tangan, perut, paha dan betis, atas kepala dan bawah kaki. Dalam mengikat talinya diarahkan di sebelah kiri dan ditali *wangsul* (tali yang berbentuk seperti pita) agar mudah untuk mencopotnya pada waktu mengkubur. Hasil wawancara dengan pengurus dan tim janaiz putra cabang Mojogedang II yaitu dengan Bapak Supardi dan Bapak Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Karanganyar II

<sup>8</sup> 3 lembar antara lain: celana, baju dan kain bawah. Hasil wawancara dengan tim janaiz putra cabang Mojogedang II yaitu dengan Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang MTA Mojogedang II

<sup>9</sup> Sedangkan kemaluan dan dubur tidak harus diberi kapas. Hasil wawancara dengan Ibu Yatmi (anggota tim janaiz putri cabang Karanganyar I) pada tanggal 26 Oktober 2015 di kantor MTA cabang Karanganyar I



tersebut kemudian dibungkus. Sedangkan bagi jenazah perempuan, sebaiknya dikafani dengan lima lembar, yaitu basahan (kain bawah), baju (*mori* yang dibentuk seperti baju), tutup kepala, selimut dan kain yang menutupi seluruh badannya.

Bagi orang yang sedang ber-ihram dalam melaksanakan ibadah haji maka bila ia meninggal, kain kafannya adalah pakain ihramnya itu sendiri dan tidak usah diberi kapur barus atau *wewangin* lain. Adapun orang yang mati syahid di medan pertempuran, maka mereka ini langsung diquburkan beserta baju yang dipakai tanpa dimandikan sebelumnya, sedang baju besi serta alat-alat perangnya yang lain dilepas.<sup>10</sup>

Cara sholat jenazah yaitu bagi jenazah putra yang mensholatkan atau imam berdiri ke arah kiblat agak menyamping jenazah (kira-kira lurus degan bagian leher atau kepala). Sedangkan kalau jenazahnya putri, maka imam berdirinya disamping pinggang (di tengah badan jenazah). Sholat jenazah, imam dan makmum tetap berdiri (tidak ruku', sujud dan duduk diantara dua sujud). Cara mengerjakan shalat baik laki-laki maupun perempuan bisa secara munfarid (sendirian) maupun berjama'ah.<sup>11</sup>

Cara mengubur jenazah adalah: hendaknya menyegerakan penguburan dan jangan menunda-nunda

---

<sup>10</sup> Lihat Brosur MTA Pusat bab Janaiz ke-5, No. 911/951/IF, Ahad, 14 Desember 1997/13 Sya'ban 1418, h. 1

<sup>11</sup> Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an, *Janaiz*, *Op.cit.*,.. h.67-68

penguburan bila tidak sangat terpaksa, misalnya: karena hujan yang sangat deras, meninggal terlalu malam. Bila yang mengantar jenazah itu terdiri dari orang-orang yang berkendara dan berjalan kaki, maka perjalanan kaki berjalan di muka, samping, sekitar jenazah. Sedang yang berkendara di belakang iring-iringan jenazah. Berjalan dengan biasa, jangan tergesa-gesa sehingga tubuh jenazah tidak tergoncang-goncang. Mengucapkan salam jika makam tersebut makam umat Islam.<sup>12</sup>

**B. Fenomena Perlakuan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah dilihat dalam Perspektif *Ingroup* dan *Outgroup* dalam Sosial Keagamaan**

Tidak dapat dielakkan lagi, bahwa perlakuan MTA terhadap jenazah menimbulkan beragam tanggapan di masyarakat. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim secara umum tanpa membedakan aliran, kelompok maupun golongannya. Mereka berasal dari jama'ah MTA sendiri dan masyarakat muslim di luar jama'ah MTA.

Dari perspektif *Ingroup*, respon positif yang selalu ditujukan oleh jama'ah MTA terhadap perlakuan MTA dalam merawat jenazah, karena bagaimana mungkin mereka menjadi pengikut/jama'ah MTA kalau tidak menerima pelajaran dari MTA tersebut. Hal itu dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara

---

<sup>12</sup> Sudardi (koordinator tim jenazah MTA cabang Karangpandan), *Tuntunan Praktis Mengurus Jenaza....Op.cit*, h. 15

terhadap responden dari jama'ah MTA. Di antara responden dari jamaah MTA tersebut antara lain:

Menurut Ibu Sugiarti, model perawatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan beliau juga merasa berterimakasih kepada MTA karena sudah diberi tanggung jawab sebagai tim *janaiz*, dengan tanggung jawab ini saya bisa menolong antar sesama. Semua perawatan jenazah dilakukan oleh tim *janaiz* yaitu mulai dari memandikan, mengakafani dan mensholatkan sedangkan untuk mengubur, wanita tidak boleh menghantarkan jenazah.<sup>13</sup>

Menurut Ibu Sudarmi yaitu tatacaranya tertib, bagus dan sesuai dengan syar'i (al-Qur'an dan Hadits Nabi). Apabila di dalam keluarga ada yang berbeda pendapat di dalam menentukan siapa yang akan merawat jenazah keluarganya maka sebelumnya keluarga bermusyawarah dahulu untuk menentukan siapa yang merawat jenazah antara tim *janaiz* MTA atau masyarakat. Apabila yang merawat tim *janaiz* MTA maka pihak keluarga *shohibal-musibah* harus mau menerima aturan MTA di dalam merawat jenazah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Dia adalah tim *janaiz* putri Mojogedang. Hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2017 di rumah Dersono, Mojogedang

<sup>14</sup> Dia adalah tim *janaiz* putri Mojogedang. Hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2017 di rumah Dersono, Mojogedang

Menurut Bpk. Warno selaku anggota MTA model perawatan jenazah MTA dan aturan-aturannya itu bagus, dan lebih praktis karena adanya tim janaiz dan sangat membantu sekali.<sup>15</sup>

Menurut Ibu Suminem selaku anggota MTA, perlakuan MTA di dalam merawat jenazah yang dimana ada tim janaiznya itu sangat membantu dan di MTA juga terdapat pelatihan dalam merawat jenazah. Ini berdampak bagus bagi saya sendiri karena sebelumnya saya belum bisa merawat jenazah dan belum berani.<sup>16</sup>

Menurut Bpk. Supardi selaku tim *janaiz*, perlakuan MTA dalam merawat jenazah sudah sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi. Oleh karena itu, saya selalu aktif mengikuti pengajian dan aktivitas yang diselenggarakan oleh MTA, baik di perwakilan, cabang maupun di pusat, dari dulu sampai sekarang. Oleh karena itu, harus berdakwah dengan penuh semangat agar bisa bermanfaat bagi orang lain juga.<sup>17</sup>

Menurut Bpk. Jumari selaku tim janaiz, perlakuannya sama saja dengan yang lainnya yaitu memandikan, mengkafani, mensholatkan dan mengubur tetapi di MTA itu menghilangkan

---

<sup>15</sup> Dia adalah anggota MTA cabang Mojogedang, masuk MTA pada tahun 1998. Hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2017 di kantor cabang Mojogedang

<sup>16</sup> Dia adalah anggota MTA cabang Mojogedang. Hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2017 di Pino, Pojok, Mojogedang

<sup>17</sup> Hasil wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Mojogedang II

yang bersifat bid'ah misalnya saja menabur bunga dan memayung jenazah.<sup>18</sup>

Menurut Bpk. Sudardi selaku pengurus perwakilan, menurutnya seluruh aktifitas ibadah semaksimal mungkin harus sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah dan merawat jenazah ini termasuk ibadah kepada Allah. Sedangkan untuk masyarakat luar menurutnya ada yang merespon positif dengan membenarkan model perawatan tersebut karena model tersebut kembali kepada tuntunan agama, petunjuk Allah dan Rasul. Ada juga masyarakat yang berbeda dengan model perawatan ini tetapi MTA tidak menyalahkan kelompok yang berbeda dengannya.<sup>19</sup>

Menurut Ibu Sri Sutarni,<sup>20</sup> modelnya sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan beliau juga merasa berterimakasih kepada tim janaiz putri cabang Karanganyar 1 karena sudah dibantu dalam merawat jenazah ibu mertuanya. Semua perawatan jenazah dilakukan oleh tim janaiz yaitu mulai dari memandikan, mengakafani dan mensholatkan sedangkan untuk mengubur, wanita tidak boleh menghantarkan jenazah sampai ke makam.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Mojogedang II

<sup>19</sup> Hasil wawancara pada tanggal 22 November 2015 di kantor cabang Karanganyar I

<sup>20</sup> Dia adalah anggota MTA cabang Karanganyar I, masuk MTA pada tahun 2010 dan mengaji di MTA cabang Karanganyar I. Wawancara pada tanggal 3 November 2015 di kantor MTA cabang Karanganyar I

Anak-anaknya hanya bisa membantu memandikan saja yaitu hanya *membopong*.<sup>21</sup>

Menurut Ibu Tarti<sup>22</sup> yaitu tatacaranya tertib, bagus dan sesuai dengan syar'i (al-Qur'an dan Hadits Nabi). Sebelumnya keluarga bermusyawarah dahulu untuk menentukan siapa yang merawat jenazah antara tim *janaiz* MTA atau masyarakat karena di dalam keluarganya waktu ibunya meninggal ada perbedaan pendapat setelah bermusyawarah baru mendapat kesepakatan bahwa yang merawat jenazah ibunya ialah tim *janaiz* dari MTA. Apabila yang merawat tim *janaiz* MTA maka pihak keluarganya harus mau menerima aturan MTA di dalam merawat jenazah.

Dari perspektif *outgroup*, adapun responden dari luar MTA antara lain menurut Bpk. Mukti Ali,<sup>23</sup> di dalam merawat jenazah pada umumnya sama yaitu cara memandikan, mengakafani, menshalatkan dan mengubur. Mungkin hanya perbedaan sedikit di dalamnya yaitu pada waktu menunggu sebelum melaksanakan sholat jenazah maka dilaksanakan tahlilan, setelah sholat jenazah terdapat do'a (membaca al-Fatihah), bagi orang yang memandikan jenazah wajib mandi besar, dan ditalqin (diperuntukkan bagi

---

<sup>21</sup> Membopong yaitu memangku.

<sup>22</sup> Dia adalah anggota MTA cabang Karanganyar I, masuk MTA pada tahun 1985 mulai ia masih sekolah di SMA MTA Surakarta. Wawancara pada tanggal 3 November 2015 di kantor cabang Karanganyar I

<sup>23</sup> Beliau adalah tokoh NU yang ada di kecamatan Mojogedang, kabupaten Karanganyar. Hasil wawancara pada tanggal 6 November 2015 di Ponpes Nurul Hikmah, desa Pojok, kecamatan Mojogedang, kabupaten Karanganyar

orang yang masih hidup agar mengingat kematian). Sedangkan untuk talqin, diadzani dan di iqamati di kabupaten Karanganyar sudah hampir tidak ada, apabila dirasa perlu maka dilaksanakan.

Menurut Bpk. Roto<sup>24</sup>, MTA dan Muhamadiyyah itu hampir sama karena hanya menggunakan al-Qur'an dan hadits saja tetapi ada juga perbedaan di dalam mensahatkan jenazah maka ada 2 versi yang pertama: takbir pertama membaca surat al-Fatihah dan sholawat, takbir kedua membaca do'a bagi jenazah, takbir ketiga membaca do'a dan takbir keempat salam, semua takbir mengangkat tangan. Versi yang kedua adalah takbir pertama membaca surat al-Fatihah, takbir kedua membaca sholawat Nabi, takbir ketiga membaca do'a untuk jenazah dan takbir keempat salam, semuanya di dalam takbir mengangkat tangan. Kebanyakan yang digunakan di kabupaten Karanganyar yaitu versi yang pertama.

Dalam proses perlakuan MTA terhadap jenazah ada beberapa kelebihan yang terkandung di dalamnya khususnya di kabupaten Karanganyar, yaitu:

- a. Adanya tim *janaiz* yang terdapat di setiap cabang bahkan di setiap kelompok.

---

<sup>24</sup> Beliau adalah tokoh Muhamadiyyah di kecamatan Bejen dan sekarang menjabat sebagai ketua pengurus ranting Bejen. Hasil wawancara pada tanggal 6 November 2015 di Tegalasri RT 3 RW 8, kecamatan Bejen, kabupaten Karanganyar.

- b. Adanya pelatihan dan bimbingan yang dilakukan oleh perwakilan pada setiap cabang maupun kelompok.
- c. Terorganisir dengan baik antar kelompok.
- d. Ajang saling tolong menolong.
- e. Berhati-hati sekali di dalam merawat jenazah misalnya saja jenazah yang mempunyai penyakit menular, jenazah yang tidak bisa diluruskan dan jenazah karena kecelakaan.

Penulis juga menemukan beberapa kekurangan di dalam poses perlakuan MTA terhadap jenazah antara lain:

- a. Adanya pengelompokan yaitu jenazah MTA dirawat oleh tim *janaiz* dari MTA sendiri sedangkan MTA mau merawat jenazah dari luar kelompok lain asalkan dari pihak keluarga mau menerima semua aturan dari MTA. Padahal tidak semua masyarakat mengetahui tentang aturan-aturan yang berlaku di MTA.
- b. Masyarakat luas kurang bisa ikut andil di dalam proses perawatan jenazah yang dilakukan oleh MTA misalnya saja di dalam memandikan jenazah.

### **C. Relevansi Perlakuan MTA terhadap Jenazah dengan Ajaran Islam**

Setiap manusia pasti akan mengalami kematian yang tidak pernah diketahui kapan waktunya. Sebagai makhluk yang sebaik-baik ciptaan Allah, maka Islam sangat menghormati orang



muslim yang sudah meninggal dunia. Dalam ketentuan hukum Islam jika seorang muslim meninggal dunia maka hukumnya fardhu kifayah atas orang muslim yang masih hidup yaitu melakukan 4 perkara yaitu memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburnya. Adanya perlakuan di dalam merawat jenazah ini mengakibatkan setiap manusia saling tolong-menolong di dalam bermasyarakat dan mengingat bahwa semua manusia di bumi ini pasti akan meninggal dunia. Ini sesuai dengan firman Allah

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Dan bertakwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>25</sup>

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

Artinya:

Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka akan mati pula.<sup>26</sup>

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Antara seseorang dengan yang lainnya pasti saling

---

<sup>25</sup> Q. S.al-Maidah (5): 2

<sup>26</sup> Q. S. Az- Zumar (39): 30

membutuhkan dan saling tolong menolong antar sesama. Seseorang tidak dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Manfaat dari seseorang saling tolong menolong yaitu antara lain: membalas kebaikan dengan kebaikan, membantu secara ikhlas dan ringan membantu kepada siapapun.

Tiga teori kehidupan bermasyarakat: manusia bersifat kemasyarakatan, manusia terpaksa bermasyarakat, dan atas dasar pemikirannya, manusia memilih hidup bermasyarakat. Teori pertama berpendapat bahwa bermasyarakat merupakan tujuan umum, semesta dan secara fitri ingin dicapai oleh manusia. Menurut teori kedua, bermasyarakat merupakan gejala tidak tetap dan kebetulan artinya bermasyarakat dinilai sebagai tujuan sekunder. Adapun menurut teori ketiga, bermasyarakat merupakan hasil nalar manusia sendiri.<sup>27</sup>

Menurut Bpk. Sudardi selaku pengurus perwakilan, menurutnya seluruh aktifitas ibadah semaksimal mungkin harus sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah dan merawat jenazah ini termasuk ibadah kepada Allah. Sedangkan untuk masyarakat luar menurutnya ada yang merespon positif dengan membenarkan model perawatan tersebut karena model tersebut kembali kepada tuntunan agama, petunjuk Allah dan Rasul. Ada juga masyarakat

---

<sup>27</sup> Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Social Fenomena Multi-Religius Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, cet. 1, 2006, h. 5

yang berbeda dengan model perawatan ini tetapi MTA tidak menyalahkan kelompok yang berbeda dengannya.<sup>28</sup>

Adapun tentang jenazah yang selama hidupnya tidak menjalankan shalat, maka jenazahnya tidak akan dishalatkan itu MTA berpegangan pada 2 ayat al-Qur'an surat at-Taubah: 84 dan 113.

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
وَمَا تَأْتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan jenazah seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ  
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya:

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu kaum kerabatnya, yakni familinya sendiri (sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang yang musyrik itu adalah penghuni-penghuni Jahim).

Setelah penulis melakukan wawancara, maka penulis berkesimpulan bahwa perlakuan MTA terhadap jenazah sesuai dengan ajaran Islam dan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara pada tanggal 22 November 2015 di kantor cabang Karanganyar I

MTA juga didalam merawat jenazah berhati-hati sekali dan berusaha mengikis bid'ah-bid'ah yang terjadi di masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian terhadap perlakuan kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) kabupaten Karanganyar terhadap jenazah (perspective *ingroup* dan *outgroup* dalam sosial keagamaan) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelompok MTA di kabupaten Karanganyar di dalam merawat jenazah dilakukan oleh warga MTA sendiri (tim *janaiz*). Perlakuaannya berbeda dengan yang lain yaitu apabila yang meninggal dunia dalam keseharian tidak melaksanakan shalat maka jenazahnya tadi tidak dishalatkan.
2. Adanya perbedaan kelompok MTA di kabupaten Karanganyar dan kelompok yang lainnya yaitu NU dan Muhammadiyah di Karanganyar dalam merawat jenazah, yaitu apabila jenazah MTA dirawat oleh tim *janaiz* MTA sedangkan jenazah di luar MTA dirawat oleh masyarakat di luar MTA. Tim *janaiz* MTA mau merawat jenazah di luar MTA apabila keluarga dari *shohib al-musibah* menyuruh untuk merawat dan harus mau menerima dengan aturan-aturan yang berlaku di MTA. Fenomena yang terjadi ini pada sebagian masyarakat yaitu tidak mengetahui adanya perbedaan tersebut tapi lama-kelamaan kelompok yang lainnya yaitu NU dan

Muhamadiyyah yang ada di Karanganyar menghormati dan menghargai adanya perbedaan tersebut.

3. Perlakuan MTA terhadap jenazah sesuai dengan ajaran Islam dan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits. MTA juga didalam merawat jenazah berhati-hati sekali dan berusaha mengikis bid'ah-bid'ah yang terjadi di masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis merekomendasikan yang bersifat saran kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Kepada Pemerintah

Seharusnya memberikan kebebasan beragama kepada masyarakat dan senantiasa memantau dalam berbagai hal kehidupan beragama di masyarakat agar jangan sampai timbul konflik dengan lainnya di dalam masyarakat.

2. Kepada Warga MTA

Hendaknya lebih bijaksana di dalam menyampaikan ajaran-ajarannya dengan memperhatikan kebudayaan di masyarakat, sehingga tidak menimbulkan konflik yang terkait dengan perbedaan pendapat dalam beragama, tolong-menolong tanpa membedakan keyakinan atau golongannya dan saling menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat.

### 3. Kepada Umat Muslim Secara Umum

Masyarakat diharapkan lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan dengan lebih mengedepankan toleransi dan sikap santun. Hendaknya masyarakat juga mempunyai sikap arif dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam beragama semakin ditingkatkan sehingga perbedaan yang muncul bisa menjadi rahmat bukan konflik.

### C. Penutup

*Alhamdulillah*, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya yang sederhana ini. Tidak lupa, semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta barokah bagi kemajuan intelektual insan akademik pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Wallahu a'lam bissawab*.





## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

Aini, Ng. Philipus dan Nurul, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009

Alfandi, *Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam: Studi Antara Jama'ah Nahdlotul Ulama' Dan Majelis Tafsir al-Qur'an di Surakarta*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012

al-Ghazaly, Asy Syaikh Mohammad, *Bukan dari Ajaran Islam: Taqlid, Bid'ah dan Khurafat*, terj. Mu'ammal Hamidy, Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. IV, 1994

al-Qaradhwī, Yusuf, *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, terj. Abdullah Hakam Shah dan Aunul Abied Shah, Jakarta: Pustaka al-Kausar, cet. I, 2003

an-Naisābūrī, Abi Husain Muslim bin Khajāj al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Mesir: I'badu ar-Rahman, cet. 2, 2008

Anwar, Yesmil dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: PT Rerifa Aditama, cet. I, 2013

Ariyanto, Nur, *Strategi Dakwah MTA Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta*, Semarang: Fakultas Dakwah, 2010

as-Sijistâni, Abi Daud Sulaiman bin, *Sunan Abi Daud juz 2*, Libanon:  
Dârul Kutub, cet. 1, 1996

Azwar, Saifuddin *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,  
1998, cet I

Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, cet. II, 2014

Beatty, Andrew, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan  
Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, Jakarta: PT  
Raja Grafindo Persada, cet. I, 2001

*Brosur MTA Pusat bab Janaiz ke-5, No. 911/951/IF, Ahad, 14  
Desember 1997/13 Sya'ban 1418*

*Brosur MTA Pusat bab Janaiz ke-6, No. 911/951/IF, Ahad, 22  
Februari 1998/24 Syawal 1418*

Buku tentang Jenazah disusun oleh Majelis Tafsir al-Qur'an Pusat,  
*Janaaiz*, Solo: Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA), cet.  
II, 2012

Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora,  
Jakarta: PT Bina Aksara, cet. I, 1983

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa  
Indonesia edisi 2*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 1994

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*,  
Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, cet. V, 2006

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*,  
terj. Aswab Mahasin, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, cet. I,  
1981

Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, cet. II,  
2009

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*,  
Jakarta: PT Bumi Aksara

Hasyim, Umar, *Syetan sebagai Tertuduh: Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukuan dan Azimat*, Surabaya: PT Bina Ilmu

Huky, D. A. Wila, *Pegantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional

Hunt, Paul B. Horton dan Chester L. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram  
dan Tita Sobari, Jakarta: Erlangga, cet. IV, 1996

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga,  
2009

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid III*, terj.  
Robert M. Z. Lawang, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,  
cet. II, 1990

Jones, Pip, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cet. II, 2010

Kamal, Zainul dkk, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, Jakarta: Paramadina, cet. VII, 2005

Kasemin, Kasiyanto, *Mendamaikan Sejarah: Analisis Wacana Pencabutan Tap MPRS/XXV/1966*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, cet. I, 2004

Kolip, Elly M. Setiadi dan Usman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. II, 2011

Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, cet. XI, 1998

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. XXXI, 2013

Morgan, Kenneth W. *Islam Jalan yang Lurus* terj. Abusalamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka Jaya, 1963

Mundhir, *Respon Masyarakat Terhadap Produk Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur'an Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009

Muzadi, A. Muchith, *NU dan Kostektual*, Yogyakarta: LKPSM NU  
DIY

Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa  
Perbandingan*, Jakarta: UI Press, cet V, 2010

Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi  
Aksara, cet. IX, 2007

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo  
Persada, cet III, 1999

Natasaputra, M. *Sosiologi*, Yogyakarta: Multi Aksara, cet. II, 1983

Ngadiati, Siti, *Sosiologi 2 untuk SMA/MA kelas XI*, Semarang: CV  
Aneka Ilmu

OC, D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik*, Yogyakarta: KANISIUS,  
cet. I, 1989

Qaramaliki, Muhammad Hasan Qadradan, *al-Qur'an dan Pluralisme  
Agama: Islam, Satu Agama diantara Jalan yang Lurus dan  
Toleransi Sosial*, terj. Abdurrahman Arfan, Jakarta: Sadra  
Press, cet. I, 2011

Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan  
Kaum Beriman*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. I,  
2004

Rahman, Fazlur dkk, *Agama untuk Manusia*, terj. Ali Noer zaman,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2000

Riyadi, Irfan dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, cet. I, 2009

Saurah, Abi Isa Muhammad bin Isa bin, *Jami'u Shahih (Sunan Tirmidzi) juz 3*, Libanon: Darul Kutub al-A'lamyiyah

Schiffrin, Deborah, *Ancangan Kajian Wacana*, terj. Unang dkk,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2007

*Selayang Pandang Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan Perkembangannya di Perwakilan Karanganyar*

Shaltut, Syeikh Mahmud, *Aqidah dan Syari'ah Islam* terj. Fachruddin dan Nasharuddin Thaha, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, cet III

Shofyan, Moh. *Pluralisme: Menyelamatkan Agama-agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, cet. I, 2011

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. II, 2002

Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: CV Rajawali, cet. II, 1985

\_\_\_\_\_, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. XXVII, 1999

Subekti, Ruswita, *Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) di Desa Mendenrejo Kecamatan Kradean Kabupaten Blora*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2014

Sudardi (Koordinator Tim Janaiz MTA cabang Karangpandan), *Tuntunan Mengurus Jenazah dan Shalat Jenazah*, Karangpandan: 1993

Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa)*, Semarang: WidhyaKarya, cet. VII, 2011

Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, cet. II, 2001

Sunarto, Kamanti, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, cet IX, 1990

*Surat Keputusan Mentri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor: C2510. HT.01.02.TH 2006*

Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Grasindo, cet. IV, 1999

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, cet. IV

Suseno, Franz Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: KANISIUS, cet. II, 1993

Suyanto, J. Dwi Narwoko dan Bayong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group, cet. I, 2004

Syarbani, Syahrial, *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. I, 2013

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011

Thompso, John B. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, terj. Haqqul Yakin, Yogyakarta: Ircisod, cet. I, 2003

Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: PT Utomo, Sutrisno Sastro, *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*, Yogyakarta: KANISIUS, cet. I, 2009

Zahrah, Muhammmad Abu, *Aqidah Islam Bagian Pertama* terj. Imam Sayuti Farid, Surabaya: al-Ikhlas



## **WAWANCARA:**

Wawancara dengan tim *janaiz* putri (anggota tim janaiz putri cabang Karanganyar I) ibu Yatmi pada tanggal 26 Oktober 2015 di kantor MTA cabang Karanganyar I

Wawancara dengan Pengurus MTA perwakilan Karanganyar yaitu Bapak Taryo dan Bapak Sudardi pada tanggal 8 November 2015 di kantor cabang Karanganyar I

Wawancara dengan tim *janaiz* putra cabang Mojogedang II yaitu dengan Bapak Suwarso, Sunarno, Ngadimin, Supardi dan Narmo pada tanggal 27 Oktober 2015 di kantor cabang Mojogedang II

Wawancara dengan Pengurus perwakilan Karanganyar yaitu Bapak Sunarno, Sutarno, Taryo dan Sudardi pada tanggal 25 Oktober 2015 di kantor MTA cabang Karanganyar I

Wawancara dengan *shohib al-musibah* pada tanggal 3 November 2015 di kantor MTA cabang Karanganyar I

Wawancara dengan anggota MTA pada tanggal 6 November 2015 di kantor cabang Mojogedang II

Wawancara dengan ketua PCNU kabupaten Karanganyar pada tanggal 5 November 2015 di kantor PCNU kabupaten Karanganyar

Wawancara dengan tokoh NU di kecamatan Mojogedang pada tanggal 6 November 2015 di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Pojok, Mojogedang, Karanganyar

Wawancara dengan ketua Majelis Pelayanan Sosial di Kabupaten Karanganyar pada tanggal 5 November 2015 di Tegalasri RT 7 RW 8 Bejen, Karanganyar

Wawancara dengan ketua pengurus ranting Bejen, Karanganyar pada tanggal 6 November 2015 di Tegalasri RT 3 RW 8, kecamatan Bejen, kabupaten Karanganyar

Wawancara dengan pengurus LSB (Lembaga Seni Budaya) di kabupaten Karanganyar pada tanggal 6 November 2015 di Panti Asuhan Aisyah putri Tegalasri, kecamatan Bejen, kabupaten Karanganyar

## Lampiran 1

### DAFTAR TABEL

#### A. Ketua MTA Perwakilan Karanganyar Dari Tahun Ke Tahun

| NO | NAMA             | PEKERJAAN | ALAMAT     | MASA<br>KEPEMIMPINAN |
|----|------------------|-----------|------------|----------------------|
| 1  | Sunarno          | Swasta    | Kerjo      | 1977-1993            |
| 2  | Jumadi           | PNS       | Mojogedang | 1993-1994            |
| 3  | Ihsan<br>Suwandi | Swasta    | Matesih    | 1994-2000            |
| 4  | Ir.<br>Sunarjo   | Swasta    | Mojogedang | 2000-2010            |

#### B. Susunan Pengurus MTA Perwakilan Karanganyar

| NO | NAMA                         | PEKERJAAN | ALAMAT       | JABATAN       |
|----|------------------------------|-----------|--------------|---------------|
| 1  | Sunarno,<br>S.Sos.,<br>M.Hum | PNS       | Jumapolo     | Ketua I       |
| 2  | Sutarno                      | Swasta    | Jaten        | Ketua II      |
| 3  | Taryo, S.Pd.<br>M.Pd         | PNS       | Jumantono    | Sekretaris I  |
| 4  | Sudardi                      | PNS       | Karangpandan | Sekretaris II |
| 5  | Sanusi                       | Swasta    | Kerjo        | Bendahara     |

Kelengkapan Seksi-Seksi:

1. Sie Ekonomi : Ibnu Ja'far M.SR.Med
2. Sie Pendidikan : Drs. Urip Teguh  
Irfan Wiyatno
3. Olahraga : Sutarman, M.Pd
4. Haji dan Umrah : Drs. Basuni
5. Sie Satgas : Purtarwo  
Suroso
6. Sie Bankom : Parnoto
7. Sie Kesehatan : Ihwan Waluyo, SE
8. Sie Remta : Ahmad Tarwiyanto
9. Sie Ban-kum : Tukiman  
Susanto Isnu, SH
10. Sie Parkir : Tukino  
Gimin
11. Donor Darah : Agung Rohmad

C. Susunan Cabang di MTA Perwakilan Karanganyar

| <b>N<br/>O</b> | <b>CABANG</b> | <b>KETUA</b>        | <b>SEKRETARI<br/>S</b> | <b>BENDA HAR<br/>A</b> |
|----------------|---------------|---------------------|------------------------|------------------------|
| 1              | Colomadu      | Gunadi,<br>S.Pd. MM | Aris Sukarno,<br>S.Pd  | Ujianto BP.,<br>Amk    |
| 2              | Gondangrejo   | Abdullah<br>Syawal  | Siswanto               | Hamdan<br>Hanafi       |
| 3              | Jaten         | Drs. Suyadi         | Suyono                 | Drs. Daryanto          |
| 4              | Jatiyoso      | Sularto,            | Saimin, S.Ag           | Warsono                |

|    |              |                           |                        |                     |
|----|--------------|---------------------------|------------------------|---------------------|
|    |              | S.Sos                     |                        |                     |
| 5  | Jenawi       | Sukardi                   | Paimin                 | Sumarno             |
| 6  | Jumantono 1  | Sutarno                   | Heri<br>Mursetyono     | Sukirno             |
| 7  | Jumantono 2  | Adi Slamet                | Gino                   | Suparjo             |
| 8  | Jumantono 3  | Harsono<br>HP             | Katimin, S.Pd          | Sukarmin,<br>S.Pd   |
| 9  | Jumapolo     | Paimin                    | Sukimin                | Jumadi              |
| 10 | Karanganyar  | Drs.<br>Sutarman<br>M.Pd  | Ir.Sutardi,<br>M.Si    | Drs. Basuni         |
| 11 | Karangpandan | Sunarto                   | Muslih Kasino,<br>S.Pd | Suwanto             |
| 12 | Kebakkramat  | Sugimin,<br>SE., MM       | Sudarno                | Sumidi              |
| 13 | Kerjo        | Azis<br>Qomari            | Slamet                 | Sukasno             |
| 14 | Matesih 1    | MS.<br>Sunarto,<br>S.Pd.I | Wito, S.Pd             | Muh. Sukardi,<br>SE |
| 15 | Matesih 2    | Jamal,S.Pd.<br>I          | Totok<br>Sukaryadi     | Jumadi Burhan       |
| 16 | Mojogedang 1 | Ahamad                    | Sugimin, S.Ag          | Sunaryo             |
| 17 | Mojogedang 2 | Suwarso                   | Drs. Sunarno,<br>M.Pd  | Ngadimin,<br>S.Ag   |

|    |                  |                    |                       |                   |
|----|------------------|--------------------|-----------------------|-------------------|
| 18 | Mojogedang<br>3  | Wiyono             | Sukarno               | Kasino            |
| 19 | Mojogedang<br>4  | Mulyono            | Alip                  | Wagiman           |
| 20 | Mojogedang<br>5  | Sunarwo            | Sulardi               | Wagiyo            |
| 21 | Ngargoyoso       | Suwarno            | Ihsan Suparno         | Suharno           |
| 22 | Tasikmadu        | Agung<br>R.,S.Pd   | Drs. Urip<br>Teguh W. | Sukidi, S.Pd      |
| 23 | Tawangmang<br>u  | Mario              | Warno                 | Rosyid            |
| 24 | Colomadu 2       | Slamet<br>Raharjo  | Hari Budianto<br>P.   | Tulus Budi K      |
| 25 | Gondangrejo<br>2 | Suradi             | Sugeng<br>Triyono     | Suranto           |
| 26 | Gondangrejo<br>3 | Jumangin           | Asfani                | Tayuti            |
| 27 | Jaten 2          | Mudjiono,<br>S.Kar | Tommy al<br>Fathoni   | Drs. Daryanto     |
| 28 | Jatipuro         | Joko<br>Purwanto   | Didik Nur<br>Wahyudi  | Agus<br>Qomarudin |
| 29 | Jumantono 4      | Suparna,<br>S.Pd   | Drs. Wagino           | Muhtadi           |
| 30 | Jumapolo 2       | Mustajib           | S. Purwanto           | Riyanto           |
| 31 | Mojogedang<br>6  | Sukarno            | Pandhu Winata         | Sumardi           |

|    |               |             |                   |                |
|----|---------------|-------------|-------------------|----------------|
| 32 | Karanganyar 2 | Supardi, SE | Supardi           | Sastro Sukar   |
| 33 | Kebakkramat 2 | Nur Tofa    | Suparman          | Sarna          |
| 34 | Kebakkramat 3 | Sabar       | Suradi            | Sariman        |
| 35 | Kerjo 2       | Sugiman     | Naryono           | Maryanto       |
| 36 | Kerjo 3       | Karno       | Purwanto          | Arief Sutarmin |
| 37 | Ngargoyoso 2  | Suwarno     | Heri Niyama Satya | Suyadi         |
| 38 | Kerjo 4       | Zubaidi     | M. Isnaini        | Zaenal         |

D. Pada tanggal 27 Oktober 2015, 5 cabang sudah diresmikan lagi di Gelora Bung Karno, Jakarta bersama cabang-cabang lain di seluruh Indonesia yang diresmikan oleh Presiden Jokowi

| <b>NO</b> | <b>CABANG</b> |
|-----------|---------------|
| 1         | Gondangrejo 4 |
| 2         | Gondangrejo 5 |
| 3         | Tawangmangu 2 |
| 4         | Ngargoyoso 3  |
| 5         | Jenawi 2      |

## *Lampiran II*

### **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Bagaimana sejarah MTA di Karanganyar?
2. Bagaimana tentang legalitas dan badan hukum MTA di Karanganyar?
3. Bagaimana pendapat MTA tentang afiliasi politik?
4. Bagaimana fiqh menurut MTA?
5. Bagaimana fiqh jenazah menurut MTA?
6. Bagaimana proses atau pengurusan merawat jenazah menurut MTA?
7. Bagaimana respon Anda tentang proses merawat jenazah yang dilakukan oleh MTA?
8. Bagaimana respon Anda tentang model fiqh jenazah MTA?
9. Menurut Anda, apakah ada perbedaan antara Muhamadiyah/NU dengan MTA di dalam merawat jenazah, jika ada terletak dimana dan bagaimana caranya untuk menyikapi adanya perbedaan tersebut?
10. Apa yang Anda ketahui tentang MTA yang ada di Karanganyar?
11. Bagaimana respon Anda tentang adanya MTA di Karanganyar?
12. Bagaimana fenomena yang Anda ketahui tentang perlakuan MTA terhadap jenazah di Karanganyar?



13. Bagaimana menurut Anda tentang kelebihan dan kekurangan MTA di dalam merawat jenazah?
14. Bagaimana menurut Anda tentang adanya tim *janaiz* yang ada di MTA?

### *Lampiran III*

## **DOKUMENTASI**



Penulis berada di depan gedung MTA perwakilan Karanganyar



Penulis bersama tim janaiz (Ibu Sugiarti dan Ibu Sudarmi)



Penulis bersama tokoh Muhammadiyah Karanganyar (Bpk. Suroto)



Penulis bersama anggota MTA Karanganyar (Ibu Suminem)



Penulis bersama anggota MTA Karanganyar (Bpk. Warno)



Penulis bersama tokoh NU Karanganyar (Bpk. Mukti Ali )



Setelah mengakafani jenazah yang dilakukan oleh tim janaiz



Penulis bersama pengurus perwakilan Karanganyar (Bpk. Sunarno,  
Bpk. Taryo dan Bpk. Sudardi)



Penulis bersama tim *janaiz* Mojogedang (Bpk. Jumari dan Bpk. Supardi)



**MAJLIS TAFSIR AL QUR'AN (MTA )**  
**PERWAKILAN KABUPATEN KARANGANYAR**  
Alamat : Tegalsari RT 06 RW 08 Bejen , Karanganyar, Telepon 0271 494398,  
Hand Phone 0817253479, 081225143031

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 001/Ket-01/MTA-16/06/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Sunarno, S.Sos., M.Hum  
jabatan : Ketua  
organisasi : Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Perwakilan Kabupaten Karanganyar  
alamat : Tegalsari RT 06 RW 08 Bejen , Karanganyar, Telepon 0271 494398,  
Hand Phone 0817253479, 081225143031.

menerangkan bahwa

nama : Ulfa Nurul Hidayah  
NIM : 114111006  
jurusan : Aqidah dan Filsafat  
fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
universitas : UIN Walisongo Semarang  
alamat rumah : Kedungsari RT 05 RW 08 Desa Talun, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus,

saudari tersebut telah melakukan penelitian dengan judul

PERLAKUAN KELOMPOK MAJLIS TAFSIR AL QUR'AN (MTA) KABUPATEN  
KARANGANYAR TERHADAP JENAZAH  
( Perspektif *Ingrop* dan *Outgrop* dalam Sosial Keagamaan )

di Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Perwakilan Kabupaten Karanganyar pada bulan Oktober 2015 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan dibuat untuk keperluan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar sarjana strata satu, dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 20 Juni 2016  
Menerangkan



Sunarno, S.Sos., M.Hum





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II ☎ 024-7601294 E-mail : [uwalisongo@gmail.com](mailto:uwalisongo@gmail.com) Semarang 50185

Nomor : In.06.4/D/PP.009/2072/2015  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Semarang, 1 Oktober 2015

Kepada Yth

**Pengurus Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)  
Kabupaten Karanganyar  
Di tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : ULFA NURUL HIDAYAH  
NIM/Program/Smt : 1141006/S.1/IX  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat : Kedungsari Talun, Gebog, Kudus  
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1  
Judul Skripsi : Perlakuan Kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Kabupaten Karanganyar terhadap Jenazah (Perspektive Ingroup Dan Outgroup dalam Sosial Keagamaan)  
Waktu Penelitian : Oktober-Selesai  
Lokasi : Kabupaten Karanganyar

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

| MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN |                 |
|-------------------------|-----------------|
| TANGGAL :               | 10/10 2015      |
| DISPOSISI :             | pimp. pwh. kra  |
| DARI :                  | Sekum Cap Vayak |
| CATATAN :               | mohon diterima  |
| ARAF :                  | st              |



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag  
No. 19700215 199703 1 003



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Nurul Hidayah  
Alamat : Kedungsari Talun Rt 05 Rw 08,  
Gebog, Kudus  
Tempat, tanggal lahir : Kudus, 24 Oktober 1993

### **Jenjang Pendidikan**

Pendidikan Formal:

1. RA NU Matholibul Ulum II Kedungsari, Gebog, Kudus
2. MI NU Matholibul Ulum II Kedungsari, Gebog, Kudus
3. MTs NU BANAT Kudus
4. MA NU BANAT Kudus
5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Nonformal:

1. MADIN Darunnajah Kedungsari, Gebog, Kudus
2. Ponpes Salafiyah Darunnajah Kedungsari, Gebog, Kudus

### **Pengalaman Organisasi**

1. KMKS (Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang)
2. IPNU IPPNU ranting Kedungsari, Gebog, Kudus
3. Fatayat Talun, Kedungsari, Gebog, Kudus
4. Karang Taruna Kedungsari, Gebog, Kudus

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 30 Mei 2017

**Ulfa Nurul Hidayah**

**NIM: 114111006**